

KARAKTERISTIK MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN MADURA



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

NOPRIANI HASIBUAN

2004026012

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

KARAKTERISTIK MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN MADURA



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

NOPRIANI HASIBUAN

2004026012

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : NOPRIANI HASIBUAN

NIM : 2004026012

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : **Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Madura**

Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab, penulis menyatakan bahwa dalam hal keseluruhan penulisan skripsi ini merupakan hasil karya tulis penulis dengan penelitian yang dilakukan secara mandiri dan sebelumnya belum pernah diteliti oleh orang lain. Penulis juga telah mencantumkan sumber yang dijadikan sebagai rujukan dalam penulisan skripsi dan tanpa menggunakan pemikiran orang lain.

Semarang, 21 Desember 2023

Pembuat pernyataan



Nopriani Hasibuan

2004026012

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN
KARAKTERISTIK MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN MADURA

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

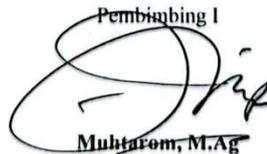
NOPRIANI HASIBUAN

2004026012

Semarang, 17 Desember 2023

Disetujui oleh :

Pembimbing I



Muhtarom, M.Ag

NIP. 19690602 1997031002

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan skripsi saudara :

Nama : Nopriani Hasibuan

NIM : 2004026012

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Madura

Dengan ini telah kami setuju dan mohon segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Semarang, 15 Desember 2023

Pembimbing I



Muhtarom, M.Ag

NIP. 19690602 1997031002

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi di bawah ini :

Nama : Nopriani Hasibuan

NIM : 2004026012

Judul : Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Madura

Telah di munaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada kamis, 28 Desember 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 5 Januari 2024

Ketua Sidang/ Penguji I



Dr. H. Mundhir, M.Ag

NIP. 19710507 19950301001

Sekretaris Sidang/Penguji II

Ahmad Mustofa, M.Pd.I

NIP. 198812242020121003

Penguji III

Dr. Ahmad Musyaffiq, M.Ag

NIP. 19720709 1999031002

Penguji IV

Lutfi Rahmah, S.Th.I, M.A

NIP. 198709252019031005

Pembimbing

Muhtarom, M.Ag

NIP. 19690602 1997031002

MOTTO

نَ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ (القلم : ١)

“Nun. Demi Pena dan apa yang mereka tuliskan”

(QS. Al-Qalam : 1)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata yang menggunakan bahasa Arab, yang digunakan sebagai pedoman dalam penulisan skripsi ini yaitu transliterasi yang telah disetujui bersama oleh Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 tahun 1987. Berikut rincian pedoman tersebut :

A. Huruf Konsonan

Tabel 0.1 Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	HJim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik dibawah)

ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vocal

a. Vocal Tunggal

Vocal tunggal dalam bahasa arab dengan lambang berupa tanda atau harakat.

Tabel 0.2 Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
----- َ -----	<i>Fathah</i>	A	A
----- ِ -----	<i>Kasroh</i>	I	I

----- ُ -----	<i>Dhammah</i>	U	U
---------------	----------------	---	---

b. Vocal rangkap

Vocal rangkap dalam bahasa Arab menggabungkan harakat dan huruf.

Tabel 0.3 Transliterasi Vocal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي --- َ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	A dan i
و --- َ	<i>Fathah dan wau</i>	Au	A dan u

Contoh:

Nashara نَصَرَ

Jalasa جَلَسَ

Yal'abu يَلْعَبُ

Yauma يَوْمَ

C. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf. Transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut :

Tabel 0.4 Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
Āī	Fathah dan alif	Ā	A dan garis diatas
ي	Fathah dan ya'	Ā	A dan garis diatas
ي	Kasroh dan ya'	Ī	I dan garis diatas

وُ	Dhammah dan wau	Ū	U dan garis diatas
----	-----------------	---	--------------------

Contoh :

Jaa a جَاءَ

Fiihi فِيهِ

Fauqo فَوْقَ

Sayaquulu سَيَقُولُ

D. Ta' Marbutah

Transliterasi ta' marbutah terdiri dari dua jenis, yaitu sebagai berikut :

a. Ta Marbutah Hidup

Ta marbutah hidup dengan harakat fathah, kasroh, dan dhammah, dengan transliterasinya berupa (t).

b. Ta Marbutah Mati

Ta marbutah mati dengan harakat sukun, berupa (h). apabila pada kata terakhir ta marbutah diikuti oleh kata sandang al dan bacaan keduanya itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

Sururummarfuu'ah سُورُورُمَّرْفُوعَةٌ

Mustabsyiroh مُسْتَبْشِيرَةٌ

E. Syaddah dan Tasydid

Syaddah atau tasydid dilambangkan dengan sebuah tanda. Tanda syaddah atau tasydid dalam transliterasinya dilambangkan dengan huruf yaitu huruf sama dengan huruf yang diberi syaddah atau tasydid.

Contoh :

Gassaaqa عَسَّاقَ

Innahu إِنَّهُ

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam transliterasi dibedakan menjadi dua, yaitu :

a. Kata sandang yang diikuti huruf Syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu (1) yang diganti dengan huruf yang sama dengan huruf langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf Qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, baik diikuti huruf Syamsiah maupun huruf Qamariah. Kata sandang yang ditulis berpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh :

Was-syamsi	وَالشَّمْسِ
Was-samaai	وَالسَّمَاءِ
Wal-‘adiyaati	وَالْعَدِيَّاتِ
Wal-qamari	وَالْقَمَرِ

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof yang hanya berlaku bagi hamzah terletak dibagian tengah dan akhir kata. Apabila hamzah terletak di *awal* kata maka dilambangkan dengan tulisan bahasa Arab berupa huruf Alif.

Contoh:

Innahu	انه
Ma a	ماء
Syai un	شيئ

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya penulisan kata baik isim, fi'il maupun huruf, ditulis terpisah dengan hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah

lazimnya dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka pada transliterasinya penulisan kata tersebut dirangkaikan dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

Inna rabbaka labil mirshaad

إِنَّ رَبَّكَ لَبِا الْمُرْشَادِ

Wa namaariqu masfufah

وَنَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ

UCAPAN TERIMAKASIH DAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirahim

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat dan hidayat serta nikmat berupa Iman, Islam, serta kesehatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam, semoga selalu tercurahkan kepada Nabi kita, Baginda Rasulullah SAW yang kita harapkan syafa'at beliau di hari kiamat nanti sebagai penolong kita semua.

Skripsi dengan judul “**Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Madura**” disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar strata satu (S1). Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis mendapatkan banyak semangat, bimbingan serta motivasi dari banyak pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Dengan ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag, selaku Plt. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang beserta para Wakil Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Mundhir, M.Ag selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan juga selaku Dosen saya yang selalu memberikan nasehat dan masukan selama perkuliahan.
4. Bapak Muhtarom, M.Ag selaku Pembimbing sekaligus Wali Dosen penulis yang telah membimbing dengan sabar dan memberikan semangat, waktu, tenaga, dan pikirannya serta saran untuk membantu penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini.

5. Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora serta segenap jajarannya khususnya Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan ilmu selama penulis menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
6. Terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis haturkan kepada Ibunda Sofiah Dalimunthe, dan Ayahanda Irwan Pahlawan Hasibuan, yang memberikan dukungan penuh secara moral maupun materil dan ribuan do'a dalam sujud yang diberikan kepada penulis selama penulis menempuh pendidikan S1 di UIN Walisongo. Serta abanganda Mhd. Sofwan Hasdali Hasibuan, adikku Mhd. Rifa'i Hasibuan yang menemani perjuangan penulis di Semarang dan kebersamai penelitian ke Madura, serta adik kecilku Fithriyah Ramadhani Hasibuan yang telah memberikan do'a serta dukungan agar penulis terus semangat dalam menyelesaikan perkuliahan. Atas segala usaha dan perjuangannya yang tak mengenal lelah, penulis berdo'a semoga mereka senantiasa mendapatkan rahmat, ridho, dan inayah dari Allah SWT.
7. Terimakasih kepada Keluarga Besar Sutan Guru dan Keluarga Besar alm. Ja Amas Dalimunthe yang selalu mendukung dan mendo'akan penulis.
8. Segenap jajaran kantor Kementrian Agama Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang khususnya kepada Bapak Moch Lukluil Maknun selaku Ketua dan Peneliti Bidang Lektur dan Khazanah Keagamaan Balai Litbang Agama Semarang.
9. Kepada keluarga bapak Fatoni, bapak Fathorrasyid, bapak Fathur Rahman selaku para kolektor manuskrip mushaf Al-Qur'an dari Madura yang telah memberikan kesempatan yang sangat berharga sehingga penulis bisa mengakses manuskrip secara langsung. Terimakasih Yunda Izza yang setia menemani petualangan penulis keliling Madura.
10. Sahabat-sahabat penulis, Sahara, Nahdia, Jami'ah, kak Lara, geng warkop cawa (kak Aisyah, kak Husni, kak Rima), yang selalu memberikan semangat kepada penulis meskipun dari jauh.
11. Terimakasih kepada sahabat seperjuangan di perantauan (Zuhria, Dewy), Sedulur IAT angkatan 2020, kepada kanda-yunda HmI Korkom Walisongo,

keluarga tanpa KK (Hana, Eka, Akbar, Dwi, Nia, Hasbi, Zulfan), kakak Nur Tsaniyah Nst, kouw-kouw IMATABAGSEL UIN Walisongo, IKAYAMIN Semarang, Tim KKN MIT posko 74 Desa Triharjo dan kepada teman-teman lain yang tidak bisa penulis cantumkan satu persatu.

12. Terimakasih kepada kanda-yunda HmI Komisariat Tarbiyah IAIN Madura, HmI Komisariat Insan Cita, dan HmI Komisariat Rato Ebhu, yang telah banyak membantu penulis selama di Madura.
13. Terakhir, Terimakasih untuk diri sendiri karena telah mau berjuang dan bertahan sampai saat ini sampai mampu berada di titik ini. Berbahagialah! Berbanggalah!

Semarang, 15 Desember 2023

Penulis

Nopriani Hasibuan

2004026012

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
DEKLARASI KEASLIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
NOTA PEMBIMBING	v
PENGESAHAN SKRIPSI	vi
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
UCAPAN TERIMAKASIH DAN PERSEMBAHAN	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii
ABSTRAK	xx
DAFTAR TABEL.....	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kajian Pustaka	5
F. Metodologi Penelitian.....	7
G. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II FILOLOGI DAN SEJARAH PENULISAN MUSHAF AL-QUR'AN DI NUSANTARA	12
A. Ruang Lingkup Filologi	12
1. Pengertian Filologi	12
2. Naskah : Objek Kajian Filologi	18
B. Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an di Nusantara.....	19
C. Persinggungan Masyarakat Madura dengan Al-Qur'an	21
BAB III KHAZANAH MANUSKRIP AL-QUR'AN MADURA	24
A. Gambaran Umum Kondisi Pernaskahan di Madura	24

a. Al-Qur'an Kuno Keraton Bangkalan	26
b. Manuskrip Mushaf Al-Qur'an di Sampang	27
c. Kondisi Pernaskahan di Pamekasan.....	28
d. Khazanah Al-Qur'an Kuno di Sumenep.....	29
B. Deskripsi Singkat Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Madura	30
BAB IV KARAKTERISTIK MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN MADURA	
DITINJAU DARI SEGI KODIKOLOGI DAN TEKSTOLOGI.....	33
A. Tinjauan Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Madura	33
1. Inventarisasi	33
2. Judul Manuskrip	38
3. Penyalin dan Tahun Penyalinan Manuskrip	39
4. Asal, Pemilik Manuskrip, dan Tempat Penyimpanan Manuskrip	41
5. Kondisi Fisik, Sampul Manuskrip	48
6. Jenis Alas	49
7. Jumlah baris perhalaman, jumlah halaman, penomoran halaman	50
8. Ukuran Naskah	51
9. Bahasa, Aksara, dan Jenis Khat	51
10. Warna Tulisan.....	51
11. Iluminasi	52
B. Tinjauan Tekstologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Madura	54
1. <i>Rasm</i>	54
2. Tanda Harakat.....	56
3. Tanda Tajwid	57
4. Tanda Waqaf.....	58
5. Penamaan Surah.....	59
C. Analisa Corak Kebudayaan Masyarakat Madura serta Kaitannya dengan	
Manuskrip tersebut	60
1. <i>Hastabrata</i> : Lambang Keraton Bangkalan	61
2. <i>Jangoleng</i> : Motif ornamen Khas Madura.....	64
3. <i>Langgar</i> : Tempat Penyimpanan Naskah.....	67
BAB V PENUTUP.....	70

A. KESIMPULAN.....	70
B. SARAN.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN.....	75
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	78

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji delapan manuskrip mushaf Al-Qur'an Madura. Melalui penelitian filologi yang dilakukan, tulisan ini membahas mengenai aspek kodikologi, tekstologi, serta corak kebudayaan masyarakat Madura yang terkandung dalam manuskrip tersebut. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan model *library reseacrh* dan *field research*, yang kemudian dilakukan analisis data dengan metode analisis deskriptif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan menghasilkan 3 kesimpulan. Pertama, dari aspek kodikologi, manuskrip mushaf Al-Qur'an Madura ditulis dengan tinta hitam dan merah, menggunakan jenis khat Naskhi. Secara keseluruhan, kepemilikan naskah diperoleh dari warisan. Kondisi fisik naskah sebagian besar sudah tidak utuh lagi. Sampul naskah Madura ada dua jenis, yaitu sampul dari kulit dan kertas daluang. Jenis alas yang digunakan adalah kertas *daluang*. Juga tidak ditemukan sistem penomoran ayat maupun nomor halaman. Ornamen atau iluminasi mushaf Madura memiliki ciri khas tertentu, yaitu motif *jangoleng* berbentuk 'sulur gelung', yang mempunyai kemiripan dengan ornamen benda tradisional lainnya.

Kedua, dari aspek tekstologi, mushaf Al-Qur'an Madura hampir seluruhnya menggunakan rasm *imlai*, meskipun ada beberapa kata ditulis dengan rasm *usmani*. Dalam penggunaan tanda baca, meliputi harakat, tanda waqaf, dan tajwid, pada umumnya seluruh mushaf telah menggunakan, meskipun dalam kadar yang berbeda. Penamaan surah ditulis dengan format "nama surah, jumlah ayat, dan klasifikasi surah (Makiyyah/Madaniyyah)". Ketiga, dari segi corak kebudayaan, manuskrip mushaf Al-Qur'an Madura memiliki keterkaitan dengan tradisi lokal. Seperti simbol *hastabarata*, motif *jangoleng*, juga tradisi penyimpanan Al-Qur'an di *langgar*.

Kata Kunci : Al-Qur'an, Filologi, Kodikologi, Manuskrip Madura, Tekstologi

DAFTAR TABEL

Tabel 0.1 Transliterasi Konsonan	viii
Tabel 0.2 Transliterasi Vokal Tunggal	ix
Tabel 0.3 Transliterasi Vocal Rangkap.....	x
Tabel 0.4 Transliterasi Maddah	x
Tabel 4.1 Perbedaan Jumlah halaman.....	50
Tabel 4.2 Perbedaan ukuran naskah	51
Tabel 4.3 Perbandingan penggunaan rasm usmani dan imla'i	54
Tabel 4.4 Perbandingan tanda harakat.....	56
Tabel 4.5 Perbandingan Penggunaan Tajwid	57
Tabel 4.6 Penggunaan tanda waqaf	58
Tabel 4.7 Format Penamaan surah.....	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Mushaf Madura 1 (Mushaf Pusaka Keraton Bangkalan).....	33
Gambar 4.2 Mushaf Madura 2 (milik K.H Mu'in Maula).....	33
Gambar 4.3 Mushaf Madura 3 (milik H.Fathul Mannan).....	34
Gambar 4.4 Mushaf Madura 4 (milik PP Sumber Anyar).....	35
Gambar 4.5 Mushaf Madura 5 (milik K. Abdur Rahim).....	35
Gambar 4.6 Mushaf Madura 6 (milik K.Abdur Rahim).....	36
Gambar 4.7 Mushaf Madura 7 (milik K.Madani dari K.Hasyim.....	37
Gambar 4.8 Mushaf Madura 8 (milik Matnawi)	38
Gambar 4.9 Kolofon di bagian awal mushaf Madura 1.....	40
Gambar 4.10 Lemari penyimpanan naskah kuno milik Keraton Bangkalan.	42
Gambar 4.11 Peti penyimpanan naskah kuno milik H.Fathul Mannan	43
Gambar 4.12 Rumah kediaman H.Fathul Mannan dan keluarga.....	43
Gambar 4.13 Langgar Sesepeuh (Langgar Tua).....	44
Gambar 4.14 Perpustakaan Pondok Pesantren Sumber Anyar	44
Gambar 4.15 Satu-satunya langgar yang masih utuh di Sumber Anyar.....	45
Gambar 4.16 Naskah hanya dibungkus plastik biasa	46
Gambar 4. 17 Koper tempat penyimpanan naskah milik k.Hasyim	47
Gambar 4. 18 Rumah kediaman Kholis dan keluarga	48
Gambar 4.19 Sampul depan Mushaf Madura 1	49
Gambar 4.20 Cap simbol cakra segi delapan yang terdapat pada sampul Al- Qur'an Kuno Bangkalan	49
Gambar 4.21 Keadaan sampul manuskrip Mushaf Madura 7	49
Gambar 4.22 Iluminasi bagian awal di surah Al-Fatihah dan awal surah Al- Baqarah pada Mushaf Madura 3	52

Gambar 4.23 Iluminasi bagian awal di surah Al-Fatihah dan awal surah Al-Baqarah Mushaf Madura 4	53
Gambar 4.24 Iluminasi bagian tengah di awal surah Maryam pada Mushaf Madura 4	53
Gambar 4.25 Iluminasi bagian akhir di surah Al-Falaq pada Mushaf Madura 4	53
Gambar 4.26 Iluminasi bagian awal di surah Al-Fatihah dan awal surah Al-Baqarah pada Mushaf Madura 7	53
Gambar 4.27 Iluminasi bagian tengah di awal surah Al-Kahfi pada Mushaf Madura 7	54
Gambar 4.28 Iluminasi bagian awal di awal surah Al-Baqarah pada Mushaf Madura 8	54
Gambar 4. 29 Cap simbol cakra segi delapan yang terdapat pada sampul Al-Qur'an Kuno Bangkalan	62
Gambar 4.30 Motif cakra lengkap	63
Gambar 4.31 Pintu Masjid Agung Bangkalan	64
Gambar 4.32 Ornamen Jangoleng berupa sulur gelung pada manuskrip mushaf Al-Qur'an milik H.Fathul Mannan. Warna yang digunakan merah, hijau, hitam dan kuning.	66
Gambar 4.33 Detail ornamen.....	66
Gambar 4.34 Ornamen Jangoleng berupa sulur gekung pada manuskrip mushaf Al-Qur'an milik Matnawi. Warna dominan merah.....	66
Gambar 4.35 Detail ornamen.....	66
Gambar 4.36 Motif Jangoleng sulur pada ventilasi masjid Jami' Sumenep...67	67
Gambar 4.37 Ornamen jangoleng berupa sulur daun pada ventilasi di Museum Keraton Sumenep.....	67
Gambar 4.38 Ilustrasi Tanean Lanjhang.....	68
Gambar 4.39 Naskah-naskah kuno milik H.Fathul Mannan yang masih disimpan di Langgar Sesepeuh milik keluarganya	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penulisan Mushaf Al-Qur'an sudah ada sejak masa awal sejarah Islam. Lalu pada masa Khalifah Utsman bin Affan (650 M) salinan lengkapnya resmi dibuat dan dikirim ke beberapa wilayah Islam, yang kemudian menjadi teks standar penyalinan Al-Qur'an (Rasm Utsmaniyah). Di Indonesia, penulisan mushaf Al-Qur'an sudah dimulai lima abad yang lalu. Naskah tersebut ditulis oleh seorang ulama bernama *Al-Faqih as-Salih Afifuddin Abdul Baqri bin Abdullah al-'Admi* dan selesai pada tahun 1585 Masehi. Di kemudian hari, naskah tersebut disalin di berbagai pusat Islam, seperti Aceh, Palembang, Sumatera Barat, Yogyakarta, Sulawesi, Banten, dan lainnya.¹

Indonesia adalah negara yang menyimpan banyak naskah atau manuskrip. Secara khusus, Madura, wilayah yang telah lama menjadi basis penyebaran Islam, dan penduduknya menjadi umat Islam berpengaruh di Jawa Timur memiliki koleksi manuskrip yang sangat kaya. Jika merujuk pada laporan Henri Chambert-Loir dan Oman Fathurrahman, masih kurang dari 500 naskah Madura yang tersimpan di perpustakaan.² Hal ini menunjukkan perlunya mempelajari, menginventarisasi dan mengungkap isinya.

Naskah Al-Qur'an kuno tidak semuanya masih berada di tempat penyalinannya. Ada yang mengalami perpindahan kepemilikan dan lokasi. Kemungkinan pemiliknya berpindah lokasi atau Al-Qur'an kuno itu diperjualbelikan dan dihibahkan kepada orang lain. Di Madura sendiri, manuskrip-manuskrip yang selamat dari tangan-tangan penjajah merupakan manuskrip yang dimiliki pribadi-pribadi seperti kiai kampung, makanya tak terlacak oleh penjajah. Sejumlah manuskrip atau naskah-naskah kuno itu dibawa ke Inggris, ketika Raffles

¹ Syaifuddin, Muhammad Musadad, "*Beberapa Karakteristik Mushaf Al-Quran Kuno Situs Girigajah Gresik*," *Jurnal Suhuf*, Vol.8, No.1 (Juni 2015), h.3.

² Ah Mutam Muchtar, "*Corak Fikih Di Madura (Studi Atas Manuskrip Berbahasa Madura 'Miftahul Jannah' di Sumenep Jawa Timur*", *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu KeIslaman*, (Maret 2020), h.54.

menjabat sebagai Gubernur Jenderal Hindia Belanda pada tahun 1811-1816. Untungnya, sasaran para penjajah adalah yang dimiliki oleh Keraton atau Kerajaan. Sedangkan manuskrip kepemilikan kiai kampung masih terpelihara dengan baik dan diwariskan secara turun temurun kepada keturunan mereka.³

Keraton Sumenep juga dikenal dengan nama Karaton Pajagalan di Madura merupakan salah satu situs budaya yang dilestarikan dan memiliki beberapa koleksi naskah-naskah kuno. Misalnya, ada Al-Qur'an yang berukuran panjang 4 meter dan lebar 3 meter dengan berat sekitar 500 gram. Al-Qur'an ini ditulis oleh seorang perempuan bernama Yanti pada tahun 2005.⁴

Eksplorasi Naskah kuno Madura sudah dilaksanakan oleh beberapa lembaga, di antaranya Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama, Balai Bahasa Surabaya dan Balai Litbang Agama Semarang.⁵ Terdapat juga situs web yang dapat diakses untuk mendapat naskah-naskah kuno yang telah digitalisasi, antara lain Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), Warisan Naskah Nusantara (Wanantara), Khasanah Pustaka Nusantara (Khastara). Selain manuskrip yang sudah digitalisasi itu, banyak juga manuskrip yang ditemukan dan masih disimpan oleh perorangan.

Berdasarkan inventarisasi naskah keagamaan yang dilakukan oleh Balai Penelitian Agama Semarang di tahun 2010 dan 2011 menghasilkan banyak sekali naskah yang tersimpan di masyarakat yang tersebar di Madura. Di antaranya, di Kabupaten Sumenep naskah terinventarisir berjumlah 268 buah,⁶ di Kabupaten Pamekasan naskah terinventarisir berjumlah 196 buah, di Kabupaten Sampang naskah terinventarisir berjumlah 24 buah, dan di Kabupaten Bangkalan naskah

³ Ah Mutam Muchtar, "Corak Fikih Di Madura (Studi Atas Manuskrip Berbahasa Madura 'Miftahul Jannah' di Sumenep Jawa Timur)", Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman, (Maret 2020), h.54-55.

⁴<https://www.1001malam.com/surrounding/560/madura/keraton-sumenep.html>. Diakses pada 19 September 2023.

⁵ Abdul Hakim, "Penyalinan Al-Qur'an Kuno Di Sumenep", Jurnal *Suhuf*, Vol.9, No.2 (Desember 2016), h.348.

⁶ Bisri Ruchani, et.al, *Katalog Naskah Keagamaan Madura Volume 1 Sumenep*, Yogyakarta: CV Bumi Intaran., 2017, h.29-74.

terinventarisir berjumlah 30 buah.⁷ Data penelitian di atas hanya sebagian saja dan masih cukup banyak naskah yang belum disebutkan. Manuskrip-manuskrip itu memberi kita gambaran tentang wajah Islam di Madura.

Namun sejauh ini, di tengah perkembangan kajian manuskrip yang sangat pesat, dan mulai mewarnai berbagai jurnal keilmuan di kalangan akademik, yang banyak menarik perhatian adalah manuskrip atau naskah keilmuan seperti tasawuf, fiqih dan cabang ilmu lain. Kajian terhadap manuskrip Al-Qur'an cenderung kurang diperhatikan sebab dianggap selalu sama dan tidak memberikan perbedaan yang signifikan dari masa ke masa. Padahal jika dilakukan penelitian lebih lanjut, dalam naskah Al-Qur'an yang telah disalin para ulama terdahulu dapat ditemukan berbagai informasi menarik, seperti ciri khas kebudayaan, dan nilai-nilai luhur yang dapat direlevansikan dengan kehidupan saat ini.

Secara kodikologis, mushaf Al-Qur'an kuno dari Madura memiliki ciri khas tertentu. Contohnya adalah ornamen atau iluminasi mushaf. Motif ornamen Madura yang terkenal yaitu *jangoleng*, berbentuk '*sulur gelung*' atau *leg-ellogan* (Jawa: *lung-lungan*). Misalnya bisa dilihat pada mushaf kuno milik Nyai Mai yang berornamen *jangoleng* berupa sulur gelung yang di dominasi warna merah.⁸ Motif ornamen mushaf Al-Qur'an kuno Madura menunjukkan kemiripan dengan ornamen benda-benda tradisional Madura lainnya. Ornamen tersebut terdapat pada peralatan yang biasa digunakan sehari-hari seperti rumah, lemari pakaian, pintu, balai, jendela, meja, kursi, juga perabot rumah tangga lainnya. Beberapa naskah Al-Qur'an kuno Madura bercirikan hiasan dengan garis ukir besar yang tidak detail, dengan komposisi warna hijau, merah dan hitam. Komposisi warnanya tersebar hampir merata pada dekorasi Madura. Selain ornamen, aspek lain yang menjadi ciri

⁷ Umi Masfiah, et.al. *Katalog Naskah Keagamaan Madura Volume 2 (Pamekasan, Sampang, Bangkalan)*, Yogyakarta: CV Bumi Intaran. 2017.

⁸ Abdul Hakim, "Penyalinan Al-Qur'an Kuno Di Sumenep", *Jurnal Suhuf*, Vol.9, No.2 (Desember 2016).

manuskrip Al-Qur'an adalah bahan (kertas), komposisi warna, dan teknik pemeliharanya (penyimpanan).⁹

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji manuskrip mushaf Al-Qur'an Madura karena termasuk ke dalam warisan budaya yang memiliki peranan penting dalam konteks sejarah yang dapat menggambarkan keadaan di masyarakat tersebut. Penelitian dengan judul *Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Madura* ini membahas mengenai karakteristik manuskrip tersebut yang berkaitan dengan corak kebudayaan di Madura. Penelitian ini perlu dilakukan untuk membuktikan bahwa mushaf Al-Qur'an kuno yang ada di Madura merupakan produk budaya penduduk Islam setempat dan mempunyai keterkaitan dengan tradisi lokal. Selain itu juga, penelitian ini berfungsi untuk menganalisis karakteristik dan simbol-simbol yang terkandung dalam manuskrip-manuskrip tersebut dari segi kodikologi dan tekstologinya, dengan tujuan menambah khazanah ilmu dan pengetahuan dalam sejarah penulisan manuskrip mushaf Al-Qur'an di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang itu, maka permasalahan pokok yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik manuskrip mushaf Al-Qur'an Madura ditinjau dari aspek kodikologi?
2. Bagaimana karakteristik manuskrip mushaf Al-Qur'an Madura ditinjau dari aspek tekstologi?
3. Bagaimana hubungan manuskrip tersebut dengan corak kebudayaan masyarakat Madura?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah :

⁹ Hakim.

1. Mengetahui karakteristik manuskrip mushaf Al-Qur'an dari aspek kodikologinya.
2. Mengetahui karakteristik manuskrip mushaf Al-Qur'an dari aspek tekstologinya.
3. Mengetahui hubungan manuskrip tersebut dengan corak kebudayaan masyarakat Madura.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diperoleh dari dilaksanakannya penelitian ini dapat dilihat dalam dua aspek, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam keilmuan di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terkhusus pada kajian filologi, kodikologi, serta tekstologi Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Menambah wawasan mengenai sejarah dan sistem kepenulisan naskah terdahulu oleh para ulama Indonesia, serta membuka peluang baru untuk perkembangan penelitian filologi ke depannya. Juga memberikan informasi kepada pembaca terkait keberadaan manuskrip-manuskrip yang ada di Madura.

E. Kajian Pustaka

Penelitian tentang manuskrip Al-Qur'an bukanlah penelitian yang baru, namun sudah banyak ditemukan penelitian terdahulu yang juga membahas topik yang sama. Untuk memberikan kesan keaslian pada sebuah penelitian, maka dibutuhkan kajian pustaka terhadap penelitian yang sudah ada. Di antara beberapa penelitian yang berkaitan dengan manuskrip Al-Qur'an adalah sebagai berikut :

Pertama, Jurnal yang berjudul *Karakteristik Manuskrip Mushaf H. Abdul Ghaffar di Madura* yang ditulis oleh Tati Rahmayani mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta. Penelitian ini membahas tentang karakteristik manuskrip mushaf Al-Qur'an yang ditulis H. Abdul Ghaffar dari segi kodikologi maupun tekstologi. Penelitian ini menggunakan ilmu filologi dengan metode naskah tunggal, sebab penulis hanya menemukan satu buah naskah¹⁰. Tentu berbeda dengan hasil penelitian penulis yang menggunakan ilmu filologi dengan metode gabungan, jadi yang diteliti ada beberapa manuskrip Al-Qur'an Madura.

Kedua, penelitian yang berjudul *Studi Kodikologi dan Tekstologi Manuskrip Mushaf Madura* yang ditulis oleh Khozinul Alim. Yang diungkap dalam artikel ini adalah aspek kodikologi dan tekstologi manuskrip mushaf Al-Qur'an kuno Madura.¹¹ Penelitian ini hanya mengkaji salah satu naskah manuskrip Al-Qur'an Madura. Berbeda dengan penelitian penulis yang mengkaji delapan naskah.

Ketiga, penelitian yang berjudul *Penyalinan Al-Qur'an Kuno di Sumenep*, yang ditulis oleh Abdul Hakim. Yang diungkap dalam artikel ini adalah faktor-faktor yang melekat pada penyalinan sebuah naskah Al-Qur'an kuno, antara lain tradisi pelestarian naskah, nama-nama penyalin, tradisi ornamentasi, serta pembuatan kertas, tinta dan penjilidan.¹² Penelitian ini jelas berbeda dengan fokus kajian yang penulis teliti. Lokasi penelitian penulis juga bukan hanya di Sumenep saja melainkan seluruh Madura.

Keempat, skripsi yang berjudul *Kajian Manuskrip Mushaf Al-Qur'an di Sergang Batu Putih Madura* yang ditulis oleh Yayuk Febriana mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Kajian ini merupakan kajian filologi dengan menggunakan metode naskah tunggal, yaitu kajian terhadap salah satu manuskrip yang terdapat di Sergang, kecamatan Batuputih, Kabupaten Sumenep, Madura yang ditulis tangan oleh Kiyai Syarqowi. Selanjutnya penelitian ini juga memaparkan tentang aspek kodikologi serta

¹⁰ Tati Rahmayani, "Karakteristik Manuskrip Mushaf H.Abdul Ghaffar di Madura", *Jurnal Nun*, Vol.3, No.2 (2017).

¹¹ Khozinul Alim, "Studi Kodikologi dan Tekstologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Madura", *Jurnal At-Tahfidz*, Vol.5 No.01 (Desember 2023).

¹² Abdul Hakim, "Penyalinan Al-Qur'an Kuno Di Sumenep", *Jurnal Suhuf*, Vol.9, No.2 (Desember 2016).

tekstologinya.¹³ Walaupun terdapat kesamaan dengan aspek kajian, namun terdapat perbedaan pada manuskrip dan lokasi yang akan dikaji oleh peneliti.

Kelima, penelitian yang berjudul *Khazanah Naskah Keagamaan di Pamekasan Madura* yang ditulis oleh Subkhan Ridho. Penelitian ini berfokus pada upaya menginventarisasi naskah keagamaan di Pamekasan Madura, dengan menggunakan metode filologi dan kodikologi, dengan tujuan untuk mendeskripsikan khazanah naskah tersebut.¹⁴ Penelitian ini juga memaparkan siapa saja pemilik naskah yang ada di Pamekasan.

Keenam, penelitian yang berjudul *Khazanah Al-Qur'an Kuno Bangkalan Madura: Telaah atas Kolofon Naskah* yang ditulis oleh Abdul Hakim. Tulisan ini hanya mengkaji 6 naskah yaitu 3 naskah 30 juz dan 3 naskah kelompok pertiga juz yang ada di Bangkalan, Madura. Fokus kajiannya adalah analisis kolofon naskah.¹⁵ Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena akan membuka peluang untuk kajian manuskrip ke depannya.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yang berupaya untuk mendeskripsikan hakikat dan nilai dari suatu objek yang akan diteliti.¹⁶ Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian gabungan yaitu studi kepustakaan (*library research*) dan lapangan (*field research*). Studi kepustakaan dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas yang sudah tersedia di perpustakaan untuk memperoleh data informasi seperti buku, jurnal, majalah, dokumen yang memfokuskan pada studi manuskrip mushaf Al-Qur'an Madura.

¹³ Yayuk Febriana, "Kajian Manuskrip Mushaf Al-Qur'an di Sergang Batu Putih Madura", Semarang: UIN Walisongo, 2022.

¹⁴ Subkhan Ridlo, "Khazanah Naskah Keagamaan Di Pamekasan Madura", *Jurnal Al-Qalam*, Vol.24, No. 2 (2018).

¹⁵ Abdul Hakim, "Khazanah Al-Qur'an Kuno Bangkalan Madura: Telaah Atas Kolofon Naskah" dalam *Jurnal Suhuf*, Vol.8, No.1, (Juni 2015).

¹⁶ Zuhri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021, h. 80.

Dikarenakan manuskrip merupakan penelitian filologi, penelitian ini berusaha mendeskripsikan bentuk fisik naskah dari aspek kodikologi serta menganalisis karakteristik teks dari segi tekstologi. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode gabungan, sebab peneliti menemukan beberapa naskah yang semuanya hampir sama dan perbedaan antar naskah tidak besar.¹⁷

2. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer adalah data utama yang dikumpulkan secara langsung dan dijadikan sebagai fokus pembahasan pada penelitian ini. Data primer dalam penelitian ini adalah manuskrip mushaf Al-Qur'an Madura yang telah di inventarisasi oleh Balai Litbang Agama Semarang dalam *Katalog Naskah Keagamaan Madura 1*¹⁸ dan *2*¹⁹, serta buku *Mushaf Kuno Nusantara Jawa* yang telah diterbitkan oleh Lembaga Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI.²⁰

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang dalam penelitian ini diambil dari berbagai rujukan seperti buku-buku, jurnal-jurnal, artikel-artikel, maupun berbagai tulisan lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Beberapa rujukan yang digunakan adalah buku *Filologi Indonesia : Teori dan Metode* karya Oman Fathurahman²¹, *Jurnal Penyalinan Al-Qur'an di Sumenep* karya Abdul Hakim²² serta artikel lain yang berkaitan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

¹⁷ Siti Baroroh Baried, et.al, *Pengantar Teori Filologi*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1994, h.67.

¹⁸ Bisri Ruchani, et.al, *Katalog Naskah Keagamaan Madura Volume 1 Sumenep*, Yogyakarta: CV Bumi Intaran, 2017.

¹⁹ Umi Masfiah, et.al. *Katalog Naskah Keagamaan Madura Volume 2 (Pamekasan, Sampang, Bangkalan)*, Yogyakarta: CV Bumi Intaran, 2017.

²⁰ Abdul Hakim, et.al, "*Mushaf Kuno Nusantara: Jawa*" Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, (2019).

²¹ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia : Teori dan Metode*, Jakarta : Kencana, 2015.

²² Abdul Hakim, "*Penyalinan Al-Qur'an Kuno Di Sumenep*", *Jurnal Suhuf*, Vol.9, No.2 (Desember 2016).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yakni observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi yang dimaksud merupakan pengamatan secara langsung terhadap manuskrip yang diteliti. Manuskrip yang diteliti pada penelitian ini yaitu 8 Naskah Al-Qur'an yang tersebar di Madura. Naskah yang dimaksud adalah karya tulisan tangan yang berumur minimal 50 tahun, dilestarikan oleh penduduk Madura dan pemiliknya diketahui dengan jelas. Yaitu 1 Al-Qur'an Pusaka milik Keraton Bangkalan yang berada di Mesjid Agung Bangkalan, 1 mushaf Al-Qur'an milik K.H Mu'in Maula di Kabupaten Sampang, 1 mushaf Al-Qur'an milik H. Fathul Mannan di Kabupaten Sampang, 1 mushaf Al-Qur'an milik PP Sumber Anyar di Kabupaten Pamekasan, 2 mushaf Al-Qur'an milik K. Abdurrahim (Gapura, Sumenep), 1 mushaf Al-Qur'an milik K. Madani (Batu Putih, Sumenep) dan 1 mushaf Al-Qur'an milik K. Matnawi (Batang-batang, Sumenep). Pengamatan dilakukan terhadap bentuk fisik manuskrip serta terhadap beberapa unsur yang ada kaitannya dengan penulisan, seperti rasm, tanda baca, tanda waqf, iluminasi, dan lainnya.

b. Wawancara

Metode wawancara merupakan proses memperoleh informasi melalui tanya jawab dengan informan. Wawancara dilaksanakan kepada beberapa narasumber yang masih terkait dengan pemilik manuskrip dan keturunannya, antara lain cucu, cicit, dan tokoh agama. Wawancara ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi sejarah pemilik manuskrip serta asal-usulnya.

c. Dokumentasi

Dengan melakukan observasi, peneliti melakukan pendokumentasian dari hasil observasi tersebut agar bisa dilakukan penelitian lebih lanjut dan bisa membantu dalam melakukan analisis.

4. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deksriptif terhadap manuskrip mushaf Al-Qur'an Madura dengan mengacu pada karakteristik manuskripnya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis kodikologi manuskrip dengan mendeksripsikan tentang bentuk fisik manuskrip dan juga tentang analisis tekstologi yang ada di manuskrip mushaf Al-Qur'an Madura tersebut.²³

G. Sistematika Penulisan

Guna membantu lebih memahami topik yang dibahas dalam penelitian ini, berikut penulis paparkan sistematika penulisan penelitian ini:

Bab I berisi Pendahuluan. Bab ini memaparkan latar belakang penelitian, memuat rumusan masalah yang memfokuskan kajian dalam penelitian, tujuan dan manfaat dilakukannya penelitian, serta mengulas penelitian terdahulu sebagai bukti keaslian dari sebuah penelitian yang dilaksanakan, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan yang menjelaskan tentang susunan dalam kepenulisan.

Bab II berisi Landasan Teori. Pada bab ini, penulis memaparkan tentang ruang lingkup filologi, sejarah dan perkembangan penulisan mushaf Al-Qur'an di Nusantara, serta persinggungan masyarakat Madura dengan Al-Qur'an.

Bab III Penyajian data. Pada bab ini penulis membahas tentang khazanah manuskrip Al-Qur'an di Madura, meliputi Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep.

Bab IV Analisis, berisi pemaparan tentang karakteristik manuskrip mushaf Al-Qur'an Madura ditinjau dari segi kodikologi dan aspek tekstologinya. Dan juga

²³ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia : Teori dan Metode*, Jakarta : Kencana, 2015, h. 69.

analisis corak kebudayaan masyarakat Madura serta kaitannya dengan manuskrip tersebut.

Bab V memuat kesimpulan atas hasil penelitian yang dilakukan serta memuat kritik dan saran bagi para peneliti kajian filologi selanjutnya.

BAB II

FILOLOGI DAN SEJARAH PENULISAN MUSHAF AL-QUR'AN DI NUSANTARA

A. Ruang Lingkup Filologi

1. Pengertian Filologi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “filologi” secara sederhana berarti “ilmu yang mempelajari bahasa, kebudayaan, pranata, dan sejarah suatu bangsa sebagaimana terdapat di bahan-bahan tertulis”. Filologi bisa diartikan sebagai studi tentang bahasa secara tertulis, kombinasi kritik sastra, sejarah, dan linguistik. Secara etimologis, Filologi dari bahasa Yunani yaitu *philologia*, berasal dari dua kata yaitu *philos* artinya “yang tercinta”, *logos* artinya “kata, artikulasi, alasan”.¹

Sedangkan secara terminologi memiliki banyak pengertian yakni, *pertama*, filologi sebagai ilmu yang sudah ada. Ini melibatkan penggalian informasi dari peninggalan tertulis kuno. *Kedua*, filologi sebagai linguistik. Seorang filolog harus mempunyai pengetahuan yang luas tentang bahasa dikarenakan objek kajian filologi mencakup banyak bahasa. *Ketiga*, filologi merupakan ilmu sastra tinggi, karena berkaitan dengan naskah-naskah kuno yang dalam masyarakat dianggap sebagai karya sastra yang bernilai tinggi. *Terakhir*, filologi adalah studi tentang teks, sebab filologi adalah tentang menemukan wawasan budaya yang dilestarikan dalam teks.²

Dalam tradisi Arab, aktivitas filologi disebut *tahqiq*. Namun, dalam tradisi Arab-Islam, *tahqiq* tak hanya dipakai untuk mengkritisi teks-teks tulisan tangan, tapi juga kitab-kitab cetak, sebab kata ini juga dihubungkan dengan 3 kata lainnya, yaitu *al-nass* (teks, baik cetakan ataupun yang ditulis tangan), *al-makhtutat* (manuskrip tulisan tangan), dan *al-turats* (warisan budaya).³

¹ Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia : Teori dan Metode*, Jakarta: Kencana, 2015, h.12-13.

² Erlina, “Kajian Filologi terhadap Teks Manuskrip Karya Ulama Lampung Ahmad Amin Al-Banjary”, *Jurnal Raden Intan*, Lampung, t.th, h.2.

³ Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia : Teori dan Metode*, Jakarta: Kencana, 2015, h.18.

Fathurahman dalam bukunya menyebutkan “*Philology is about reading manuscripts*”, karena menurutnya, yang paling penting dalam filologi yaitu soal “membaca naskah”. Ketika membaca naskah itulah nantinya bakal muncul imajinasi mengenai masyarakat masa lalu, tentang akar sebuah tradisi keilmuan, sejarah interaksi sosial manusia, tentang kedigdayaan suatu peradaban, bahkan informasi mengenai hal “remeh-temeh” belaka.⁴

Alfian Rokhmansyah dalam bukunya menyebutkan definisi filologi sebagai ilmu yang mengkaji perkembangan kebudayaan suatu bangsa, yang menggambarkan kontribusi kebudayaan manusia pada masa lalu dalam bentuk bahasa, sastra, seni, berupa manuskrip-manuskrip kuno yang dilestarikan, untuk dipelajari, dipahami, diteliti juga ditafsirkan. Pengertian filologi ini memberi gambaran kalau kajian filologi mempunyai jangkauan yang begitu luas.⁵

Baried dkk mengemukakan bahwa filologi adalah ilmu yang menemukan informasi tentang masa lalu yang terdapat dalam naskah tertulis peninggalan zaman dahulu dengan harapan terdapat nilai-nilai atau artefak budaya zaman dulu yang penting bagi kehidupan saat ini.⁶

Melalui beberapa definisi tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwa filologi merupakan ilmu yang mengkaji karya-karya masa lalu guna memahami sebuah kebudayaan di masa lalu dengan membaca serta mempelajari isi teks tertulis.⁷ Filologi sebagai ilmu yang menitikberatkan pada warisan budaya berupa naskah dan kajiannya, mempunyai bidang pembahasan yang meliputi dua aspek yaitu kodikologi dan tekstologi.

a. Kodikologi

1. Pengertian Kodikologi

Kodikologi berasal dari bahasa Latin ‘*codex*’ (pl. *codices*), yang dalam konteks pernaskahan Nusantara diartikan jadi naskah (lihat Mulyadi 1994:1). Maka

⁴ Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia : Teori dan Metode*, Jakarta: Kencana, 2015, h.14.

⁵ Alfian Rokhmansyah, *Teori Filologi*. Samarinda: Universitas Mulawarman, 2018, h.5.

⁶ Siti Baroroh Baried, et.al, *Pengantar Teori Filologi*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1994, h.1.

⁷ Nurhayati Harahap, *Filologi Nusantara (Pengantar ke Arah Penelitian Filologi)*, Jakarta: Kencana, 2021, h. 26.

dari itu, kodikologi artinya ilmu mengenai pernaskahan yang menyangkut bahan tulisan tangan dalam berbagai aspeknya. Selanjutnya, Mulyadi juga memaparkan bahwa istilah kodikologi (*codicologie*) pertama kali dikemukakan oleh ahli bahasa Yunani, Alphonse Dain pada Februari 1994, ketika ia mengajar di Ecole Normale Superieure, Paris.⁸

Saat ceramah Dain tersebut diterbitkan dalam bentuk buku yang berjudul *Les Manuscrits* di tahun 1949, istilah *codicologie* semakin dikenal luas. Dain dalam karyanya menekankan bahwa, kodikologi adalah ilmu yang mengkaji tentang naskah, bukan apa yang tertulis di dalamnya. Oleh sebab itu, kajian kodikologi memiliki cakupan yang begitu luas dibandingkan teks, terutama yang berkaitan dengan sejarah naskah, sejarah koleksi naskah, perdagangan naskah, *scriptorium* naskah, katalogisasi naskah, serta semua persoalan lainnya yang menyangkut sifat fisik naskah sebagai suatu artefak.⁹

Baried dkk dalam bukunya *Pengantar Teori Filologi* mengemukakan bahwa kodikologi adalah ilmu kodeks. Kodeks merupakan dokumen tulisan tangan atau *Manuscripts volume, esp of ancient texts* ‘gulungan atau buku tulisan tangan (menurut *The New Oxford Dictionary* 1928). Kodikologi membahas seluruh aspek naskah, termasuk bahan, usia, tempat penulisan, dan perkiraan penulis naskah. Setelah penemuan percetakan, kodeks diubah jadi buku tertulis. Pada hakikatnya, kodeks berbeda dengan naskah. Kodeks adalah buku yang dapat di akses oleh umum dan hampir selalu didahului oleh sebuah manuskrip. Kodeks memiliki fungsi serta nilai yang mirip dengan buku cetak masa kini.¹⁰

2. Ruang Lingkup Kodikologi

Pada dasarnya memang cakupan kajian kodikologi cukup luas, hal ini memungkinkan para peneliti naskah melakukan penelitian kodikologi secara mandiri, tanpa harus terlibat langsung dalam pengkajian teks. Ruang lingkup penelitian kodikologi secara menyeluruh dapat disebutkan sebagai berikut

⁸ Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia : Teori dan Metode*, Jakarta: Kencana, 2015, h. 14.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Siti Baroroh Baried, et.al, *Pengantar Teori Filologi*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1994, h. 56.

1. Identifikasi

Identifikasi ini meliputi aspek-aspek berikut ini :

- a. Tempat penyimpanan naskah
- b. Judul naskah
- c. Nomor naskah
- d. Jumlah teks
- e. Jenis teks
- f. Bahan naskah
- g. Tanggal penulisan
- h. Tempat penulisan
- i. Penulis/Penyalin
- j. Pemilik naskah
- k. Katalog lain¹¹

2. Bagian Buku

Deskripsi naskah dari bagian buku ini meliputi aspek sebagai berikut:

- a. Bahan alas
- b. Cap kertas (*watermark, countermark*), termasuk garis-garis halus (*laid lines*) dan garis yang mengikat (*chain lines*)
- c. Warna tinta
- d. Kondisi naskah
- e. Jumlah halaman
- f. Jumlah baris perhalaman
- g. Jarak antar baris
- h. Jumlah halaman yang ditulis
- i. Jumlah lembar pelindung
- j. Jumlah kuras/susunan kuras
- k. Ukuran halaman
- l. Ukuran pias
- m. Cara penggarisan

¹¹ Muhammad Abdullah (ed), *Pengantar Filologi*, Semarang : UNDIP Press, Terbitan Pertama, 2018, h.8.

- n. Kolom
- o. Penomoran halaman
- p. Sampul depan/belakang¹²

3. Tulisan

Dalam bagian tulisan ini, biasanya mendeskripsikan aspek sebagai berikut:

- a. Aksara
- b. Jenis huruf/*Khat*
- c. Jumlah penulis
- d. Tanda koreksi
- e. Pungtuasi (tanda baca)
- f. Rubrikasi (kata-kata yang tertulis menggunakan tinta merah atau ungu)
- g. Hiasan huruf
- h. Iluminasi
- i. Ilustrasi¹³

4. Penjilidan

Hal-hal yang di deskripsikan dalam bagian penjilidan yaitu:

- a. Bahan sampul
- b. Ukuran sampul
- c. Rusuk
- d. Pengikat
- e. Perbaikan
- f. Motif Sampul

5. Sejarah

Dalam upaya untuk memperoleh sejarah dari naskah kuno (riwayat) bisa ditulis hal-hal yang dapat membantu untuk mengetahui sejarah itu sendiri antara lain:

- a. Kolofon (informasi pengarang)
- b. Ciri-ciri kepemilikan naskah
- c. Cara memperoleh naskah

¹² Muhammad Abdullah (ed), *Pengantar Filologi*, h.33.

¹³ Muhammad Abdullah (ed), *Pengantar Filologi*, h.33.

- d. Catatan-catatan lain dalam naskah
- e. Penggunaan naskah¹⁴

Dengan melihat cakupan kodikologi yang begitu luas, bisa kita katakan bahwa kodikologi sebagai bagian dari sejarah kebudayaan, sebab sangat memungkinkan seseorang melakukan rekonstruksi sejarah serta asal usul budaya pernaskahan pada periode tertentu melalui telaah kodikologis.

b. Tekstologi

Teks mengacu pada isi suatu naskah, merujuk pada sesuatu yang abstrak dan terbatas pada imajinasi. Antara teks dan naskah perbedaannya menjadi jelas jika ada naskah muda yang memuat teks yang lebih tua. Ilmu yang membahas kompleksitas teks disebut tekstologi, termasuk ilmu yang mempelajari penjelmaan dan penurunan teks suatu karya sastra, penafsiran, dan pemahamannya.¹⁵

Kata tekstologi merujuk pada ilmu yang dipergunakan guna memahami seluruh aspek yang terkandung dalam suatu naskah. Lebih jauh, para peneliti naskah lalu mengembangkan penelitian ini jadi terfokus pada mengkaji isi naskah, baik secara implisit maupun eskplisit. Maka dari itu, yang dibahas dalam kajian tekstologi adalah bahasa naskah, meliputi ejaan, kata juga kalimat. Tekstologi pun berkaitan dengan cara penyalinan atau penulisan, bentuk huruf, ukuran dan jenis teks, serta segala sesuatu yang berkaitan dengan bahasa yang tertulis.¹⁶

Manfaat mempelajari tekstologi adalah memungkinkan menemukan pola pikir, kaidah dan norma yang berlaku dalam masyarakat zaman dulu. Dengan mempelajari dan menelaah secara mendalam teks-teks tulisan tangan, kita dapat mengetahui apa pemikiran dan intelektual orang-orang yang menulis naskah-naskah itu. Pemikiran orang zaman dahulu dapat membuktikan kejeniusan telah ada sejak zaman dahulu. Pemahaman yang keliru terhadap masyarakat lampau juga dapat kita hindari dengan adanya kajian teks naskah kuno ini.

¹⁴ Muhammad Abdullah (ed), *Pengantar Filologi*, h.33.

¹⁵ Siti Baroroh Baried, et.al, *Pengantar Teori Filologi*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1994, h. 57.

¹⁶ Yayuk Febriana, *Kajian Manuskrip Mushaf Al-Qur'an di Sergang Batu Putih Madura*", Semarang: UIN Walisongo, 2022.

Tekstologi pun didefenisikan sebagai ilmu yang mengkaji tentang isi internal suatu teks, mengacu pada penyalinan dan pewarisan teks sastra, pemahaman dan interpretasi teks tersebut. Beberapa aspek yang perlu dibahas untuk memahami seluk beluk teks manuskrip mushaf Al-Qur'an adalah rasm, qira'at, dabt, waqaf, dan simbol dalam surah.

Dapat diambil kesimpulan bahwa gerak tekstologi melingkupi keseluruhan isi sebuah naskah (teks), dengan menggunakan tekstologi seseorang bisa paham kandungan sebuah naskah.

2. Naskah : Objek Kajian Filologi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) yang dimaksud dengan "naskah" adalah : (1) karangan masih tulisan tangan; (2) karangan perseorangan yang tidak dipublikasikan; (3) materi informasi siap diset; dan (4) desain. Padanan kata naskah adalah *al-makhtutat* (Arab) berarti : *al-kutub al-maktubah bil yad* (kitab yang ditulis dengan tangan), dan *manuscript* (Inggris) mempunyai beberapa pengertiannya yaitu: *a book, document, or other composition written by hand* (buku, dokumen, atau unsur tulisan tangan lainnya). Kata *manuscript* sendiri dari bahasa Latin : *manu* dan *scriptus*, secara harfiah artinya 'tulisan tangan (*written by hand*).¹⁷

Naskah berbeda dengan teks. Naskah merupakan wujud fisik dokumen, sementara teks merupakan tulisan atau isi yang terkandung dalam suatu naskah. Dalam konteks filologi Indonesia, kata "naskah" juga "manuskrip" mempunyai arti yang serupa, artinya dokumen yang memuat teks tulisan tangan, baik yang terbuat dari kertas (terutama kertas Eropa), daluwang (kertas lokal terbuat dari daun saeh), lontar (kertas lokal dari daun lontar), bambu, dan lain sebagainya. Dari sumber-sumber yang berkaitan dengan naskah, kata manuskrip sering disingkat jadi MS (*manuscript*) jika merujuk pada satu naskah dan MSS (*manuscripts*) jika merujuk pada banyak naskah.¹⁸

¹⁷ Abdullah Ridlo, "Filologi sebagai Pendekatan Kajian KeIslaman", *Al-Munqidz : Jurnal Kajian KeIslaman*, Vol.8, No.2 (Mei-Agustus 2020), h.205.

¹⁸ Abdullah Ridlo, "Filologi sebagai Pendekatan Kajian KeIslaman", h.205.

B. Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an di Nusantara

Pemaparan ini bertujuan untuk memberi gambaran sejarah singkat tentang perkembangan proses penulisan dan pencetakan mushaf Al-Qur'an di Nusantara. Menurut sejarah, mushaf Al-Qur'an tertua yang dicetak di Nusantara ditulis oleh Haji Muhammad Azhari bin Kemas Haji Abdullah,¹⁹ sejak berdirinya Kerajaan Islam di Pasai hingga penyebarannya sampai ke Palembang, selesai ditulis pada tanggal 21 Agustus 1848. Ini adalah mushaf yang diyakini sebagai cetakan tertua di Asia Tenggara sepanjang yang diketahui hingga kini. Artefak yang diketahui hingga sekarang hanyalah koleksi Abd Azim Amin, di Palembang, Sumatera Selatan.

Di tahun 1848, Muhammad Azhari menulis dan mencetak mushaf pertama di wilayah tersebut, sehingga mendirikan teknologi percetakan mushaf Nusantara sejak pertengahan abad ke-19. Beliau pun menyalin mushaf-mushaf yang lain yang pencetakannya selesai pada tahun 1854.²⁰ Di periode awal ini, beberapa penulis Indonesia terlibat berkarya di percetakan Singapura. Seperti Muhammad Hanafi bin Sulaiman Al-Sumbawi dan Haji Muhammad bin Al-Marhun Sulaiman Sumbawi (diduga orang yang sama atau mungkin bersaudara).²¹

Hingga pertengahan abad ke-20, ketika teknologi percetakan untuk penulisan naskah berkembang pesat, justru nama-nama penyalin (penulis) Nusantara belum muncul. Ini berbeda dengan periode sebelumnya, karena mushaf yang beredar pada saat itu sebagian besar merupakan salinan cetakan dari Bombay, India. Namun hal ini memerlukan penelitian lebih lanjut. Mungkin ada sebagian penyalin yang menyalin mushaf 30 juz, namun tak pernah dicetak dan disebarluaskan, dan namanya terkadang hilang dalam catatan sejarah.

Seiring bertambahnya mushaf cetakan Azhari lainnya, pencetakan berikutnya dilakukan pada hari senin, 7 Agustus 1854 di Kampung Pedatu'an, Palembang.

¹⁹ Ali Akbar, "Pencetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia", *Jurnal Suhuf*, Vol. 4, No.2, (2011). h.271

²⁰ *Ibid*, h.271

²¹ Haji Harun Makmur, "Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Nusantara Kajian Perbandingan Antara Mushaf Istiqlal Indonesia dengan Mushaf Malaysia", dalam *Jurnal* Vol.14, No.1 (Januari-Juni 2016).

Dengan dicetaknya mushaf ini, kemungkinan besar percetakan milik Azhari sangat produktif selama 7 tahun (1848-1854). Berdasarkan catatan kolektor naskah abad ke-19 Van de Wall, mushaf cetakan tahun 1854 ini kemungkinan sekarang berada di Perpustakaan Nasional RI, Jakarta. Namun sejauh mana kelaziman mushaf ini masih belum diketahui secara pasti karena kurangnya bukti. (Ali Akbar, 2013)

Selanjutnya Salim Fachry yang asalnya dari Langkat, Sumatera Utara, juga sudah menulis Mushaf Pusaka pada tahun 1947 dengan titah Presiden Soekarno. Karyanya yang monumental tersebut kini disimpan di Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal, TMII, Jakarta. Lalu Muhammad Darami (putra Mahmud Yunus) dan Muhammad Abdurrazaq Muhili, keduanya adalah penulis Mushaf Standar Indonesia yang selesai tahun 1988/1408 H.²²

Muhammad Syadzali di generasi yang sama, menyelesaikan mushaf Al-Qur'an tahun 1973-1975 dan disahkan sebagai Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia di tahun 1984. Beliau juga menulis "Mushaf Indonesia" selesai tahun 1979 atas permintaan Ibnu Sutowo. Di periode selanjutnya, muncul lagi karya tulisan tangan Rahmatullah Al-Dimawi asal Demak, yang diterbitkan tahun 2000 oleh Penerbit Al-Syifa' Semarang, mushaf ini berbentuk mushaf Al-Qur'an pojok namun memakai rasm utsmani. Model mushaf yang sama juga ditulis oleh Safaruddin asal Grobogan, Jawa Tengah yang diterbitkan tahun 2001 oleh penerbit CV. Wicaksana, Semarang.²³

Penulis mushaf Indonesia lainnya adalah, Didin Sirojudin AR asal Kuningan, Jawa Barat, beliau juga selaku pengasuh Pesantren Lembaga Kaligrafi Al-Qur'an Sukabumi, Jawa Barat. Beliau menulis 30 juz Al-Qur'an sebanyak tiga kali, mushaf itu dipesan sendiri oleh H. Sawabi Ihsan MA; teks ayat terjemahan Al-Qur'an "Bacaan Mulia" HB Jassin, dan Al-Qur'an Berwajah Puisi HB Jassin yang diterbitkan oleh Intermedia, Jakarta. Selain itu, beliau ikut menulis mushaf atas nama Kementrian Agama RI bersama seorang penulis dari Yogyakarta. Teks ayat

²² Haji Harun Makmur, "Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Nusantara Kajian Perbandingan Antara Mushaf Istiqlal Indonesia dengan Mushaf Malaysia", dalam Jurnal Vol.14, No.1 (Januari-Juni 2016).

²³ *Ibid.*

terjemahan Al-Qur'an "Bacaan Mulia" ini telah pernah ditulis Haji R. Ganda Mangundihardja sebelum ditulis Didin Sirojudin AR.²⁴

C. Persinggungan Masyarakat Madura dengan Al-Qur'an

Proses merambahnya Islam ke Madura tidak lepas dari penyebaran Islam ke Pulau Jawa. Pada abad ke-15, Islam merambah jalur perdagangan lewat para pedagang dari Gujarat, Malaka, dan Sumatera yang singgah di pelabuhan Madura.²⁵ Pada tahun 1330-an, agama Islam menyebar di Madura pada masa pemerintahan Panembahan Joharsari. Selanjutnya, Raden Bindaran Dwirypadha atau yang lebih dikenal dengan Sunan Padusan menyebarkan agama Islam di daerah Sumenep (Madura bagian Timur) sekitar tahun 1400-an. Hal ini menunjukkan pengaruh Islam di Madura telah ada sejak abad ke-13 melalui kerajaan. Begitu pula corak keagamaan pada masa itu yang relatif sederhana. Pengajaran Islam fokus pada hal yang mendasar seperti, pengucapan syahadat, shalat, dan membaca Al-Qur'an.

Pada saat itu, Al-Qur'an ada saat itu sekedar "dibaca" saja, tak sampai di tingkat pemahaman. Problematika utamanya yaitu bagaimana merubah *mindset* (cara pandang) masyarakat pribumi terkait keyakinan mereka yang dianut sebelumnya, yaitu sinkretisme. Perlahan-lahan penduduk diajari untuk terbiasa dengan ajaran baru tersebut. Meskipun kadang, beberapa praktik lama misalnya dalam hal kemampuan perdukunan tetap dijalankan tapi lambat laun berubah. Hal ini disebut dengan akulturasi.²⁶

Pada tahap awal, penyebaran Islam relatif terbatas di kota-kota dan pelabuhan. Namun tak butuh waktu lama bagi Islam merambah ke daerah pesisir dan pedesaan. Pada titik ini, para pedagang, ulama, Walisongo beserta murid-muridnya berperan penting dalam penyebarannya. Sunan Giri (Raden Paku) salah satunya, murid Sunan Ampel, beliau bertanggung jawab atas Islamisasi di Madura, Lombok, Hitu, Makassar, dan Ternate.

Sunan Giri mengutus dua orang santrinya yang keturunan Arab bernama Sayyid Yusuf Al-Anggawi untuk Madura bagian timur (Sumenep beserta pulau-

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Mohammad Hefni, *Islam di Madura (Resistensi dan Adaptasi Tokoh Adat atas Penetrasi Kyai Madura)*, Jurnal Analisis, Volume XIII, No.1 (Juni 2013).

²⁶ Terjadinya peleburan antara budaya dengan nilai-nilai keagamaan.

pulau sekitarnya) dan Sayyid Abdul Mannan Al-Anggawi untuk Madura bagian barat (Bangkalan, Sampang, Pamekasan).²⁷ Makam Sayyid Yusuf Al-Anggawi berada di Desa Talango, Pulau Poteran persis di depan pelabuhan Kalianget. Sementara makam Sayyid Abdul Mannan Al-Anggawi berada di Desa Pangbatok Kecamatan Proppo Pamekasan, atau disebut juga *Buju' Kasambih*.²⁸

Di abad ke-17, Pangeran Katandur seorang tokoh yang menyebarkan agama Islam di Sumenep. Kebanyakan keturunan beliau berhasil melakukan Islamisasi di Madura. Bindara Saud salah satunya, seorang penguasa Sumenep pada tahun 1750-1760, menikah dengan R.A Tirtonegoro, penguasa Sumenep kala itu. Proses Islamisasi kemudian meluas di Sumenep pada abad ke-18 yang dipimpin oleh putra Bindara Saud, Pangeran Natakusumo (Sumolo). Beliau mendirikan Keraton Sumenep dan Masjid Jamik.²⁹ Ketika merencanakan pendirian masjid baru itu, terlebih dahulu Pangeran Natakusumo bermusyawarah bersama para alim ulama, sesepuh, dan tokoh masyarakat. Saat bangunan Keraton yang megah itu selesai, rakyatnya yang di perkotaan maupun di pedesaan antusias membangun juga, terlebih di bidang keagamaan, seperti : *Mushalla, Lamggar*, dan sejenisnya. Kegiatan keagamaan seperti pengajian aktif dilakukan di masjid-masjid, musholla, maupun di tempat lain. Hal ini menandakan bahwa ajaran Al-Qur'an telah ada sejak zaman kerajaan dan berpusat di masjid dan langgar-langgar.³⁰

Dibanding Jawa, Islamisasi Madura relatif tuntas. Disebut tuntas karena penduduk Madura mayoritas beragama Islam. Sangat sedikit daerah di pedalaman yang belum terjamah penyebaran Islam. Keseluruhan mendapat dakwah Islam secara merata. Makanya tak mengherankan jika Islam adalah identitas juga tradisi penduduk Madura di hampir semua lapisan. Bahkan sampai ada anggapan kalau orang Madura sejak lahir beragama Islam. Buktinya terlihat pada model arsitektur rumah di Madura, dimana bangunan langgar selalu ditempatkan di sisi barat

²⁷ Afif Amrullah, "Islam di Madura", Jurnal Islamuna, Vol 2, No.1 (2015), h.57.

²⁸ Ulfatun Hasanah, "Sejarah Perkembangan Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Madura", Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol.3, No.2, (2020).

²⁹ Bendara Akhmad, *Lintasan Sejarah Sumenep dan Asta Tinggi beserta tokoh di dalamnya*, Sumenep: Barokah, 2011.

³⁰ Abdurrachaman, *Sejarah Madura*, Sumenep: Offset Matahari, 1971.

halaman rumahnya.³¹ Langgar ini merupakan tempat shalat, mengaji dan belajar agama. Sejak dini, anak-anak Madura sudah terbiasa belajar mengaji dan belajar agama pada kiai (pengasuh langgar). Maka dari itu, sangat jarang sekali ditemukan orang Madura yang tak pandai mengaji.

Begitulah persinggungan masyarakat dengan Al-Qur'an di periode awal masuknya Islam. Hingga sampai tahap mengkaji kitab tafsir di pesantren. Pesantren menjadi salah satu bukti keberagaman yang begitu kental bagi masyarakat Madura. Bahkan pesantren menjadi lembaga pendidikan tertua yang tetap eksis di Madura sampai kini.

³¹ Bangunan langgar selalu terletak di ujung halaman bagian barat sebagai simbolisasi lokasi ka'bah yang menjadi kiblat orang Islam ketika menunaikan ibadah shalat.

BAB III

KHAZANAH MANUSKRIP AL-QUR'AN MADURA

A. Gambaran Umum Kondisi Pernaskahan di Madura

Madura yang telah lama menjadi basis penyebaran agama Islam merupakan komunitas Islam yang memiliki pengaruh besar di Jawa Timur. Dengan menguatnya kerajaan Islam di Madura, penganut Islam tumbuh dan berkembang. Banyaknya pondok pesantren, majlis taklim, serta madrasah menjadikan komunitas-komunitas ini semakin kuat. Madura sebagai tumpuan masyarakat Islam, mempunyai khazanah ilmu keIslaman berupa tulisan, yang dikenal dengan naskah, yang tentunya merupakan bagian dari khazanah naskah keagamaan Islam yang cukup besar di Nusantara.¹

Naskah Madura bagaikan hutan belantara yang menunggu untuk dijajah. Di masyarakat masih banyak naskah-naskah yang belum diinventarisasi. Beberapa penyebab terjadinya hal ini yaitu : 1) naskah yang ada masih belum diketahui oleh peminat naskah tersebut, 2) pemilik naskah tidak sadar akan pentingnya naskah, naskah tersebut rusak sampai punah, 3) pemilik kurang mengetahui bagaimana tata cara melestarikan naskah yang mengakibatkan isi naskah tak bisa digali sebab rusak ataupun punah.²

Dalam katalog *Khazanah Naskah Nusantara*, Henri Chambert-Loir dan Oman Fathurrahman menjelaskan bahwa terdapat kurang dari 500 manuskrip di perpustakaan umum di seluruh dunia. Naskah-naskah Madura yang disimpan masyarakat belum dimasukkan dalam kompilasi katalog Nusantara. Guna memperoleh gambaran terkait naskah keagamaan yang dilestarikan oleh penduduk Madura perlu upaya misalnya inventarisasi dan penkatalogan naskah. Naskah yang diinventarisasi merupakan naskah keagamaan Islam yang dilestarikan masyarakat. Manfaat kegiatan ini dilakukan adalah menyelamatkan naskah-naskah keagamaan

¹ Subkhan Ridlo, “*Khazanah Naskah Keagamaan Di Pamekasan Madura*”, Jurnal “Al-Qalam”, Vol.24, No.2 (2 Desember 2018), h.359.

² Ridlo.

Islam yang kondisinya begitu memprihatinkan atau diperjualbelikan dan rawan hilang, padahal naskah adalah warisan budaya lampau yang bernilai sejarah.³

Di Madura, berdasarkan inventarisasi naskah keagamaan yang dilakukan oleh Balai Penelitian Agama Semarang pada tahun 2010 dan 2011 menghasilkan banyak sekali naskah yang tersimpan di masyarakat yang tersebar di Madura. Di antaranya, di Kabupaten Sumenep naskah terinventarisir berjumlah 268 naskah,⁴ di Kabupaten Pamekasan terdapat inventarisasi naskah sebanyak 196 naskah, di Kabupaten Sampang terdapat inventarisasi naskah sebanyak 24 naskah, dan di Kabupaten Bangkalan naskah terinventarisir berjumlah 30 buah.⁵

Tahun 2011 penelitian yang dilakukan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an menemukan 27 naskah Al-Qur'an kuno yang dimiliki penduduk dan 19 Al-Qur'an kuno di Museum Keraton Sumenep. Terkecuali Museum Sumenep, semua Al-Qur'an Kuno telah didokumentasi serta dideskripsikan. Penelitian yang dilakukan tahun 2012 tercatat kurang lebih 13 naskah Al-Qur'an milik penduduk yang belum ditemukan pada tahun-tahun sebelumnya. Penelitian naskah di Sumenep dan Pamekasan pada tahun 2014 mengungkap 10 Al-Qur'an kuno. Jumlah mushaf Al-Qur'an yang tercatat di Sumenep berjumlah 69 naskah. Museum Mpu Tantular menyimpan sekitar 60-an naskah Al-Qur'an kuno. Dari jumlah tersebut, sebagian besar naskahnya berasal dari Madura.⁶

Balai Bahasa Surabaya di tahun 2010 melakukan kegiatan inventarisasi naskah kuno tahap ke-3 di wilayah Jawa Timur termasuk Pulau Madura, khususnya Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, dan Kabupaten Sumenep. Inventarisasi ini menghasilkan 242 naskah keagamaan. Naskah yang diinventarisasi bukan spesifik Al-Qur'an, namun seluruhnya merupakan naskah keagamaan.⁷

³ Subkhan Ridlo, "Khazanah Naskah Keagamaan Di Pamekasan Madura", Jurnal "Al-Qalam", Vol.24, No.2 (2 Desember 2018), h.361.

⁴ Bisri Ruchani, et.al, *Katalog Naskah Keagamaan Madura Volume 1 Sumenep*, Yogyakarta: CV Bumi Intaran, 2017.

⁵ Umi Masfiah, et.al, *Katalog Naskah Keagamaan Madura Volume 2 (Pamekasan, Sampang, Bangkalan)*, Yogyakarta: CV Bumi Intaran, 2017.

⁶ Abdul Hakim, "Khazanah Al-Qur'an Kuno Bangkalan Madura: Telaah Atas Kolofon Naskah" dalam Jurnal *Suhuf*, Vol.8, No.1, (Juni 2015), h.25.

⁷ Ibid. h.25.

Naskah memiliki peranan penting sebagai warisan nenek moyang yang berharga dan oleh karena itu diakui sebagai salah satu unsur warisan budaya yang dilindungi oleh negara. Seperti tertera dalam Undang-Undang Cagar Budaya Nomor: 2 tahun 2005 ketentuan pasal 1 dengan jelas mengatur bahwa, “benda cagar budaya adalah benda ciptaan manusia, bergerak maupun tidak bergerak, yang berbentuk satuan, kelompok, bagian, atau monumen, yang berumur minimal 50 tahun dan dianggap memiliki nilai sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan, benda alam yang dipandang mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan (UU No. 2/2005 tentang Cagar Budaya)”⁸

Berbicara mengenai perbendaharaan manuskrip Al-Qur’an di Madura tak lepas dari kesatuan empat kabupaten di Pulau Madura yakni, Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten, Kabupaten Pamekasan, dan Kabupaten Sumenep.

a. Al-Qur’an Kuno Keraton Bangkalan

Bangkalan merupakan salah satu kabupaten di Pulau Madura. Kabupaten ini berada di ujung barat Pulau Madura. Sebagai pulau kecil, sejarah Bangkalan kerap dipadukan dengan sejarah kabupaten lain, yaitu sejarah Madura. Terkecuali detail kecil seperti sejarah Keraton Bangkalan, Keraton Sumenep, dan Pamekasan.

Sejarah Madura dapat ditelusuri kembali ke zaman Singosari pada abad ke-13 dan Majapahit di abad ke-14. Madura juga mengalami era Kesultanan Demak dan Mataram Islam. Madura Barat (Bangkalan) dan Madura Timur (Sumenep) berada di bawah kekuasaan Belanda pada tahun 1705 dan 1743. Bahkan di tahun 1883 (Keraton Sumenep) dan 1885 (Keraton Bangkalan) langsung berada di bawah kekuasaan Belanda. Pada tanggal 2 Februari 1950, Kepulauan Madura bergabung dengan Republik Indonesia.⁹

Keraton Bangkalan adalah masa pasca Hindu-Buddha namun sebelum kemerdekaan. Keraton Bangkalan pernah diperintah oleh beberapa raja pada awal abad ke-16 sampai akhir abad ke-19. Pada masa itu ada tiga bentuk sistem

⁸ Subkhan Ridlo, “*Khazanah Naskah Keagamaan Di Pamekasan Madura*”, Jurnal “Al-Qalam”, Vol.24, No.2 (2 Desember 2018), h.360.

⁹ Abdul Hakim, “*Khazanah Al-Qur’an Kuno Bangkalan Madura: Telaah Atas Kolofon Naskah*” dalam Jurnal *Suhuf*, Vol.8, No.1, (Juni 2015), h.24.

pemerintahan berturut-turut yaitu kerajaan, kesultanan, dan panembahan.¹⁰ Situs bersejarah Keraton Bangkalan di antaranya, situs makam Aer Mata Ibu (abad ke-16), situs makam Sultan Kadirun, Masjid Agung Bangkalan (awal abad ke-19), dan manuskrip Al-Qur'an kuno. Masjid Agung Bangkalan berisi 56 mushaf; 7 mushaf Al-Qur'an 30 juz dan 49 mushaf Al-Qur'an pertiga juz. Namun penelitian ini fokus pada mushaf pusaka Keraton Bangkalan, yaitu *Mushaf Bangkalan 1, abad ke-19 M.*¹¹

b. Manuskrip Mushaf Al-Qur'an di Sampang

Sampang merupakan salah satu dari kabupaten di Madura. Oleh karena itu budaya Sampang tidak jauh berbeda dengan Madura. Pada tahun 2012 silam, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang (BLAS) melaksanakan penelusuran dan menemukan berbagai naskah keIslaman di Madura dan Bali. Kemudian melakukan proses digitalisasi sampai menghasilkan *Katalog Naskah Keagamaan Madura 1 dan 2*. Satu dari manuskrip yang terhimpun dalam katalog tersebut yaitu manuskrip mushaf Al-Qur'an yang terdapat di Kelurahan Banyuanyar, Kota Sampang. Manuskrip ini diinventarisasikan dengan nama manuskrip K.H Mu'in Maula yang masih disimpan oleh beliau sendiri yaitu selaku ahli waris yang sekarang menjaga dan merawat manuskrip tersebut. Kondisi manuskrip masih baik dan bisa dibaca dengan jelas. Naskah ini memuat surah dalam Al-Qur'an dimulai surah Al-Hajj sampai surah Al-Munafiqun. Surah diawal tidak diketahui karena ada lembaran yang hilang.¹²

Berdasarkan penelusuran penulis, ditemukan juga manuskrip mushaf Al-Qur'an milik H.Fathul Mannan (sepupu K.H Mu'in Maula) di Pasar Pangarengan, Sampang. Beliau menemukan mushaf ini ketika bersih-bersih di langgar tua dekat

¹⁰ Wawan Hernawan, "Menelusuri Para Raja Madura Dari Masa Pra-Islam Hingga Masa Kolonial," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, No. 2 (2016).

¹¹ Abdul Hakim, et.al, "*Mushaf Kuno Nusantara: Jawa*" Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI (2019) h.138.

¹² Umi Masfiah, et.al, *Katalog Naskah Keagamaan Madura Volume 2 (Pamekasan, Sampang, Bangkalan)*, Yogyakarta: CV Bumi Intaran, 2017, h. 255.

rumahnya.¹³ Mushaf ini dalam kondisi baik dan mudah dibaca. Naskah ini hanya memuat surah Al-Fatihah sampai surah An-nisa', juga dilengkapi iluminasi.

Selain manuskrip mushaf Al-Qur'an, masih banyak manuskrip lain yang tersimpan di dalam peti langgar tua ini seperti manuskrip kitab Akhlak dan Tasawuf, kitab Akidah, Kitab Fiqih dan lain sebagainya.¹⁴

c. Kondisi Pernaskahan di Pamekasan

Di Pamekasan banyak terdapat scriptorium, maka dari itu naskah di daerah ini tergolong banyak jumlahnya. Naskah keagamaan di Pamekasan Madura kurang mendapat perhatian, baik dari pemiliknya maupun pemerintah, khususnya yang disimpan di masyarakat setempat. Harta karun manuskrip ini banyak yang tidak dilestarikan sehingga menyebabkan naskah rusak karena serangga atau cuaca. Sejumlah manuskrip wilayah Kabupaten Pamekasan ditemukan di Jambul, Banyumas, Taposan, Sumber Anyar dan Pangereman. Manuskrip Pamekasan-Madura seringkali diperjualbelikan sebab alasan ekonomi, atau minimnya pengetahuan terkait nilai naskah yang berharga dan bersejarah.¹⁵

Berdasarkan penelitian Subkhan Ridho,¹⁶ terdapat 124 manuskrip asal Pamekasan Madura yang berhasil diinventarisasi, tersebar di 9 lokasi, beberapa di antaranya ditemukan 15 naskah milik Pondok Pesantren Sumber Anyar.¹⁷

Pondok Pesantren Sumber Anyar yang berlokasi di Desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan ini, menurut kebanyakan tokoh serta penduduk Madura merupakan pondok pesantren tertua di Kabupaten Pamekasan. Awalnya sekitar tahun 1515 M, Kiyai Zubair, seorang Kyai penyebar agama Islam bermukim di desa tandus yang sekarang dikenal dengan sebutan Sumber Anyar. Kediaman serta tempat Kyai Zubair mengajar dan membimbing murid-muridnya dikenal dengan nama *Langgarrajah* (Langgar besar). *Langgarrajah* yang kini

¹³ Wawancara dengan H.Fathul Mannan (pemilik naskah) pada tanggal 27 November 2023.

¹⁴ Umi Masfiah, et.al, *Katalog Naskah Keagamaan Madura Volume 2 (Pamekasan, Sampang, Bangkalan)*, Yogyakarta: CV Bumi Intaran, 2017, h. 247-273.

¹⁵ Subkhan Ridlo, "Khazanah Naskah Keagamaan Di Pamekasan Madura", Jurnal "Al-Qalam", Vol.24, No.2 (2 Desember 2018).

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid.

dikenal dengan nama pondok pesantren Az-Zubair merupakan pionir berdirinya Pondok Pesantren Sumber Anyar. (Bahwi, 2006).

d. Khazanah Al-Qur'an Kuno di Sumenep

Sumenep, di ujung timur, adalah salah satu dari empat kabupaten di Madura. Berdirinya Kerajaan Sumenep sekitar abad ke-18 M, kabupaten ini menjadi pusat kebudayaan Islam. Sumenep mempunyai situs peninggalan Islam yang terpelihara dengan baik, di antaranya Masjid Kepanjen, Masjid Jami' Sumenep yang dibangun era Penembahan Somala (1762-1811), kompleks Keraton Sumenep, dan kompleks kuburan Asta Tinggi.¹⁸ Selain peninggalan budaya yang bentuknya bangunan, Sumenep pun banyak menyimpan peninggalan naskah kuno. Sumenep terkenal sebagai satu dari skriptorium naskah Nusantara, termasuk Al-Qur'an.

Sebagian besar Al-Qur'an kuno Sumenep tidak mempunyai kolofon. Karenanya sulit menentukan tahun penyalinan serta identitas penyalinnya. Menurut pemiliknya, Al-Qur'an yang masih disimpan oleh individu-individu ditulis oleh buyut mereka, tiga atau 4 generasi sebelum mereka. Namun, mereka belum bisa menyebutkan secara pasti nama kakek buyut penyalin Al-Qur'an itu. Akan tetapi, berdasarkan cerita beberapa tokoh masyarakat setempat, beberapa di antaranya diyakini sebagai penulis Al-Qur'an. Sultan Abdurrahman¹⁹ salah satunya, yang menurut warga Sumenep, beliau menyelesaikan Al-Qur'an dalam satu malam. Al-Qur'an itu saat ini disimpan di Museum Keraton Sumenep.²⁰

Selain beliau, ada lagi tokoh terkenal yang menulis Al-Qur'an yaitu Ki (Kiai) Samman. Beliau menulis Al-Qur'an sambil menunggangi keledai dengan posisi terbalik. Pekerjaannya menyalin Al-Qur'an, lalu menjualnya ke masyarakat sekitar. Nama penyalin Al-Qur'an yang lain yaitu Kiai Man Nuriman, beliau adalah ulama

¹⁸ Abdul Hakim, "Penyalinan Al-Qur'an Kuno Di Sumenep", *Jurnal Suhuf*, Vol.9, No.2 (Desember 2016). h.348.

¹⁹ Wawan Hernawan, "Menelusuri Para Raja Madura Dari Masa Pra-Islam Hingga Masa Kolonial," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, No. 2 (2016).

²⁰ Abdul Hakim, "Penyalinan Al-Qur'an Kuno Di Sumenep", *Jurnal Suhuf*, Vol.9, No.2 (Desember 2016). h. 352.

asal Tuban yang bermukim di Dungkek (pelabuhan lama), Sumenep, pada tahun 1222 H/ 1806 M. Beliau berdakwah memakai paduweng (pedati).²¹

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang di tahun 2012 silam, melakukan penelusuran dan menemukan naskah keislaman di daerah Madura, khususnya Sumenep. Inventarisasi dan digitalisasi kemudian dilakukan untuk membuat *Katalog Naskah Keagamaan Madura volume 1*, terdapat ada 37 manuskrip mushaf Al-Qur'an tersebar di daerah Gapura, Batu Putih, dan Batang-Batang.²²

B. Deskripsi Singkat Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Madura

Berikut ini gambaran singkat delapan manuskrip mushaf Al-Qur'an Madura yang ada dalam penelitian ini. Guna memudahkan identifikasi manuskrip, dipakai kode Mushaf Madura 1 hingga Mushaf Madura 8. Kemungkinan mushaf yang serupa bisa saja diidentifikasi dengan nama yang berbeda dalam tulisan atau lembaga lain.

Mushaf Madura 1, Mushaf ini merupakan mushaf pusaka milik Keraton Bangkalan. Mushaf ini memiliki ukuran yang tak biasa dibanding mushaf kuno lainnya yaitu berukuran 44 x 29 cm, tebal 7 cm. Mushaf ini ditulis dengan tinta hitam di atas kertas Eropa. Mushaf ini hanya terdapat 15 juz saja, hingga surah terakhir Al-Kahfi. Dilihat dari tebal dan beratnya mushaf ini, kemungkinan dibuat dalam dua jilid agar tidak terlalu tebal dan berat, namun hanya jilid pertama yang ada. Setiap halaman terdiri atas 15 baris, serta pada kolofonnya terdapat nama-nama kerabat Keraton Bangkalan.²³

Mushaf Madura 2, mushaf ini ditemukan di Desa Banyuanyar, Kota Sampang. Mushaf ini dinisbahkan dengan nama K.H Mu'in Maula selaku pemilik yang sekarang menyimpan dan merawat manuskrip tersebut. Mushaf ini dalam kondisi baik yang memuat surah Al-Hajj hingga surah Al-Munafiqun. Mushaf ini memiliki 208 halaman yang berukuran 25 x 19 cm.²⁴

²¹ Abdul Hakim, "Penyalinan Al-Qur'an Kuno Di Sumenep", *Jurnal Suhuf*, Vol.9, No.2 (Desember 2016). h.352.

²² Ibid, h. 29-68.

²³ Abdul Hakim, et.al, "*Mushaf Kuno Nusantara: Jawa*" Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI (2019) h.138.

²⁴ Umi Masfiah, et.al, *Katalog Naskah Keagamaan Madura Volume 2 (Pamekasan, Sampang, Bangkalan)*, Yogyakarta: CV Bumi Intaran, 2017, h. 255.

Mushaf Madura 3, mushaf ini ditemukan di Pasar Pengarengan, Kabupaten Sampang, kepemilikan H.Fathul Mannan yang merupakan warisan turun temurun dari buyut beliau. Mushaf ini memuat surah Al-Fatihah hingga surah An-Nisa' saja, namun di dalamnya terdapat iluminasi. Selain itu, naskah ini juga belum terinventarisasi.

Mushaf Madura 4, Mushaf Al-Qur'an milik Pondok Pesantren Sumber Anyar yang diinventarisasi oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang. Manuskrip ini dinisbahkan dengan nama PP Sumber Anyar sebagai ahli waris yang mengelola dan merawat manuskrip tersebut, namun seiring dengan renovasi perpustakaan PP Sumber Anyar, manuskrip tersebut untuk sementara dipindahkan ke rumah K. Lutfi.²⁵ Mushaf ini lengkap 30 juz, namun kondisinya sedikit rusak, naskah berlubang sebab dimakan ngengat.²⁶

Mushaf Madura 5, manuskrip ini adalah milik Abdur Rahim yang beralamat di Dusun Nai'an Atas, Gapura Barat, Gapura, Sumenep. Manuskrip ini berisi surah-surah Al-Qur'an yang dimulai dari surah An-Nisa'. Teks ditulis menggunakan tinta hitam dan merah untuk penulisan awal surah serta ayat-ayat penting. Kondisi naskah mulai rusak, lembaran terlihat berantakan karena kurang pemeliharaan, namun teks masih layak dibaca.²⁷

Mushaf Madura 6, manuskrip ini juga milik Abdur Rahim. Naskah ini berisi Al-Qur'an tapi tidak lengkap. Teks ditulis dengan tinta warna hitam dan merah untuk nama surah dan penjelas kata-kata tertentu. Manuskrip dalam kondisi rusak namun teks masih terbaca.²⁸

Mushaf Madura 7, manuskrip ini ditemukan di Desa Bantilan, Batu Putih, Sumenep. Mushaf ini adalah milik Kiai Madani dari ayahnya, K. Hasyim. Kondisi

²⁵ Wawancara dengan K. Habibullah Bahwi selaku Pengasuh PP Sumber Anyar pada 24 November 2023.

²⁶ Umi Masfiah, et.al, *Katalog Naskah Keagamaan Madura Volume 2 (Pamekasan, Sampang, Bangkalan)*, Yogyakarta: CV Bumi Intaran, 2017, h. 77.

²⁷ Wawancara dengan K.Abdur Rahim selaku pemilik naskah, pada tanggal 25 November 2023.

²⁸ Bisri Ruchani, et.al, *Katalog Naskah Keagamaan Madura Volume 1 Sumenep*, Yogyakarta: CV Bumi Intaran, 2017, h.47.

manuskrip masih jelas terbaca, masih sangat terawat serta masih lengkap memuat 30 juz di dalamnya.²⁹

Mushaf Madura 8, manuskrip ini ditemukan di daerah Batang-batang, Sumenep, milik Matnawi dari Kiai Subhan. Setelah Matnawi wafat, manuskrip ini kini disimpan oleh putra kandungnya, Kholis.³⁰ Kondisi naskah masih bagus dan tulisan masih dapat dibaca. Naskah tidak memiliki sampul, namun terdapat iluminasi di awal surah Al-Baqarah. Teks ditulis menggunakan tinta hitam dan merah untuk nama surah.³¹

²⁹ Nur Tsaniyah Nasution, *Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K.H Hasyim Bantilan Madura (Studi Kodikologi Mushaf Al-Qur'an)*, Semarang: UIN Walisongo, 2023.

³⁰ Wawancara dengan pak Fathurrahman selaku pintu utama naskah daerah Batang-batang, pada tanggal 25 November 2023.

³¹ Bisri Ruchani, et.al, *Katalog Naskah Keagamaan Madura Volume 1 Sumenep*, Yogyakarta: CV Bumi Intaran, 2017, h.47.

BAB IV
KARAKTERISTIK MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN MADURA
DITINJAU DARI SEGI KODIKOLOGI DAN TEKSTOLOGI

A. Tinjauan Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Madura

1. Inventarisasi



Gambar 4.1 Mushaf Madura 1 (Mushaf Pusaka Keraton Bangkalan)

Mushaf Madura 1 merupakan Mushaf Pusaka Keraton Bangkalan. Al-Qur'an Kuno ini disimpan di Masjid Agung Bangkalan. Mushaf ini pernah dibawa ke Jakarta untuk dipamerkan dalam acara Festival Istiqlal tahun 1991 dan diberi kode naskah JT 1057.



Gambar 4.2 Mushaf Madura 2 (milik K.H Mu'in Maula)

Mushaf Madura 2 telah diinventarisasi secara digital oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang dengan kode inventarisasi BLAS/SAM/17/AQ/1 dan nomor koleksi M/S/MM.9/2011 dengan penjelasan sebagai berikut :

- Penjelasan kode inventarisasi
- BLAS : Lembaga yang melakukan inventarisasi Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang
- SAM : Daerah keberadaan manuskrip yaitu Sampang

- 17 : Kode tahun penyusunan proyek inventarisasi yaitu 2017
- AQ : Jenis manuskrip yaitu Al-Qur'an
- 1 : Nomor urut dari tiap klasifikasi inventarisasi
- Penjelasan nomor koleksi
- S : Nama daerah keberadaan manuskrip yaitu Sampang
- MM : Nama pemegang yang sekarang yaitu K.H Mu'in Maula
- 9 : Nomor urut ditemukannya naskah di daerah tersebut
- 2011 : Tahun ditemukannya koleksi naskah



Gambar 4.3 Mushaf Madura 3 (milik H.Fathul Mannan)

Mushaf Madura 3 ini belum terinventarisasi. Sebab ketika Balai Penelitian Agama Semarang melakukan penelusuran di tahun 2011, naskah ini belum ditemukan.



Gambar 4.4 Mushaf Madura 4 (milik PP Sumber Anyar)

Mushaf Madura 4 ini telah diinventarisasi oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang dengan kode inventarisasi BLAS/PAM/17/AQ/9 dengan nomor koleksi SA/125/Q/2012. Manuskrip ini diinventarisasikan dengan

nama PP Sumber Anyar sebagai lokasi ditemukannya naskah serta tempat penyimpanan naskah sekarang.

- Penjelasan kode inventarisasi
 - BLAS : Lembaga yang melakukan inventarisasi Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang
 - PAM : Daerah keberadaan manuskrip yaitu Pamekasan
 - 17 : Kode tahun penyusunan proyek inventarisasi yaitu 2017
 - AQ : Jenis manuskrip yaitu Al-Qur'an
 - 9 : Nomor urut dari tiap klasifikasi inventarisasi
- Penjelasan nomor koleksi
 - SA : Nama daerah keberadaan manuskrip yaitu Sumber Anyar
 - 125 : Nomor urut ditemukannya naskah di daerah tersebut
 - Q : Jenis manuskrip yaitu Al-Qur'an
 - 2012 : Tahun ditemukannya koleksi naskah



Gambar 4.5 Mushaf Madura 5 (milik K. Abdur Rahim)

Mushaf Madura 5 ini telah diinventarisasi secara digital oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang dengan kode inventarisasi BLAS/SUM/16/AQ/17 dan nomor koleksi GPR 35 dengan penjelasan sebagai berikut :

- Penjelasan kode inventarisasi
 - BLAS : Lembaga yang melakukan inventarisasi Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang
 - SUM : Daerah keberadaan manuskrip yaitu Sumenep
 - 16 : Kode tahun penyusunan proyek inventarisasi yaitu 2016

- AQ : Jenis manuskrip yaitu Al-Qur'an
- 17 : Nomor urut dari tiap klasifikasi inventarisasi
- Penjelasan nomor koleksi
- GPR : Nama daerah keberadaan manuskrip yaitu Gapura, Sumenep
- 35 : Nomor urut ditemukannya naskah di daerah tersebut



Gambar 4.6 Mushaf Madura 6 (milik K.Abdur Rahim)

Mushaf Madura 6 ini telah diinventarisasi secara digital oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang dengan kode inventarisasi BLAS/SUM/16/AQ/19 dan nomor koleksi GPR 37 dengan penjelasan sebagai berikut :

- Penjelasan kode inventarisasi
- BLAS : Lembaga yang melakukan inventarisasi Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang
- SUM : Daerah keberadaan manuskrip yaitu Sumenep
- 16 : Kode tahun penyusunan proyek inventarisasi yaitu 2016
- AQ : Jenis manuskrip yaitu Al-Qur'an
- 19 : Nomor urut dari tiap klasifikasi inventarisasi
- Penjelasan nomor koleksi
- GPR : Nama daerah keberadaan manuskrip yaitu Gapura, Sumenep
- 37 : Nomor urut ditemukannya naskah di daerah tersebut



Gambar 4. 7 Mushaf Madura 7 (milik K.Madani dari K.Hasyim)

Mushaf Madura 7 ini telah diinventarisasi secara digital oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang dengan kode inventarisasi BLAS/SUM/16/AQ/34 dan nomor koleksi BTLN/MDN/42/2012 dengan penjelasan sebagai berikut :

- Penjelasan kode inventarisasi
 - BLAS : Lembaga yang melakukan inventarisasi Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang
 - SUM : Daerah keberadaan manuskrip yaitu Sumenep
 - 16 : Kode tahun penyusunan proyek inventarisasi yaitu 2016
 - AQ : Jenis manuskrip yaitu Al-Qur'an
 - 34 : Nomor urut dari tiap klasifikasi inventarisasi
- Penjelasan nomor koleksi
 - BTLN : Nama daerah keberadaan manuskrip yaitu Bantilan, Batu Putih, Sumenep
 - MDN : Nama pemegang yang sekarang yaitu K. Madani
 - 42 : Nomor urut ditemukannya naskah di daerah tersebut
 - 2012 : Tahun ditemukannya koleksi naskah



Gambar 4.8 Mushaf Madura 8 (milik Matnawi)

Mushaf Madura 8 ini telah diinventarisasi secara digital oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang dengan kode inventarisasi BLAS/SUM/16/AQ/20 dan nomor koleksi BT-BT 7 dengan penjelasan sebagai berikut :

- Penjelasan kode inventarisasi
 - BLAS : Lembaga yang melakukan inventarisasi Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang
 - SUM : Daerah keberadaan manuskrip yaitu Sumenep
 - 16 : Kode tahun penyusunan proyek inventarisasi yaitu 2016
 - AQ : Jenis manuskrip yaitu Al-Qur'an
 - 20 : Nomor urut dari tiap klasifikasi inventarisasi
- Penjelasan nomor koleksi
 - BT-BT: Nama daerah keberadaan manuskrip yaitu Batang-batang, Sumenep
 - 7 : Nomor urut ditemukannya naskah di daerah tersebut

2. Judul Manuskrip

Berdasarkan penelitian Abdul Hakim¹, Mushaf Pusaka Keraton Bangkalan ini tidak mempunyai judul spesifik, beliau menggunakan kode *Mushaf Bangkalan 1* sekedar untuk mempermudah identifikasi dalam tulisannya. Kemungkinan mushaf

¹ Abdul Hakim, "Khazanah Al-Qur'an Kuno Bangkalan Madura: Telaah Atas Kolofon Naskah" dalam *Jurnal Suhuf*, Vol.8, No.1, (Juni 2015).

serupa diidentifikasi dengan nama yang berbeda dalam tulisan atau lembaga lain. Namun di sampul manuskrip tertera judul “Al-Qur’an Pusaka Keraton Bangkalan”.

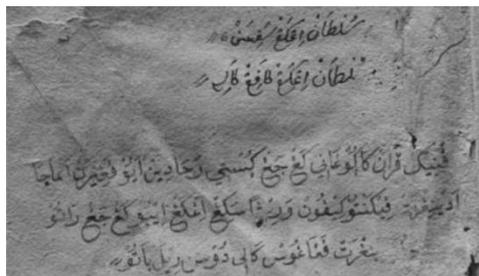
Sedangkan berdasar data yang diperoleh melalui Katalog Naskah Bumi Intaran 1 dan 2 dari Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, manuskrip mushaf Al-Qur’an didalamnya tidak memiliki judul naskah yang spesifik. Judul dan penamaan manuskrip dinisbahkan kepada ahli waris yang masih menjaga naskah pada saat inventarisasi digital oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang. Judul naskah yang telah dinisbahkan yaitu, M/S/MM.9/2011 untuk judul manuskrip yang dimiliki K.H Mu’in Maula di Sampang, SA/125/Q/2012 untuk judul manuskrip yang berada di Pondok Pesantren Sumber Anyar. GPR 35 dan GPR 37 untuk judul manuskrip yang dimiliki K. Abdur Rahim, BTLN/MDN/42/2012 untuk judul manuskrip milik K.Madani, serta BT-BT 7 untuk judul manuskrip milik Matnawi.

Sedangkan mushaf milik H.Fathul Mannan tidak ada judul spesifik dikarenakan belum terinventarisasi. Namun oleh keluarga beliau, mushaf ini sering disebut “mushaf kecil”.

3. Penyalin dan Tahun Penyalinan Manuskrip

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pemilik naskah, informasi mengenai penulis dan tahun kepenulisan manuskrip Al-Qur’an Madura kebanyakan sudah terputus riwayat sejarahnya. Kepemilikan seluruh naskah diperoleh melalui warisan, karena pemilik sekarang merupakan keturunan dari pemilik pertama yang juga di anggap sebagai penyalin, karena naskah-naskah Madura merupakan naskah salinan yang dipakai untuk mengaji di *Langgar* (Musholla). Tentang bagaimana dan kapan manuskrip tersebut menjadi kepemilikan keluarga pun sudah tidak menemui titik terang. Dikarenakan sudah tidak adanya informan dari pihak keluarga yang faham betul mengenai detail asal usul manuskrip tersebut.

Tahun penulisan naskah Madura mayoritas juga tidak dapat di ketahui kapan naskah ditulis, karena kebanyakan naskah tidak memiliki kolofon. Dari 8 naskah yang diteliti penulis, hanya ada 1 buah naskah yang memiliki kolofon, yaitu manuskrip Al-Qur’an yang ada di Mesjid Agung Bangkalan.



Gambar 4.9 Kolofon di bagian awal mushaf Madura 1

Kolofon *Mushaf Bangkalan 1* hanya terdapat di awal mushaf, terdiri dari 5 baris beraksara pegon berbunyi :

“Sultan ingkang kapisan

“Sultan ingkang kafing kalih

Punika Qur’an kangungane kanjeng gusti raja den ayu Pangeran Atmaja Adiningrat pikantukipun warisan saking ‘ibuu’ kanjeng ratu adiningrat pengangus kali duso riyal batu²

Artinya :

Sultan pertama,

Sultan kedua,

Ini Qur’an milik Kanjeng Gusti Raja Den Ayu Pangeran Atmaja Adiningrat berasal dari warisan ibu Kanjeng Ratu Adiningrat. Ditebus seharga 20 riyal batu.

Berdasarkan buku yang dikeluarkan oleh Keluarga Keturunan Pangeran Kadirun, diduga kuat Raden Ayu Atmojodiningrat (biasa dipanggil Ngaisa) merupakan anak pertama dari 46 putra-putri Sultan Kadirun.³ Menurut kolofon, Al-Qur’an ini adalah warisan dari ibunya (Kanjeng Ratu Adiningrat) yang merupakan istri pertama dari Sultan Abdul Kadir atau biasa dipanggil Sultan Kadirun (Cakra Adiningrat II). Sultan Kadirun memerintah 1815- 1847.⁴ Diduga kuat Al-Qur’an ini ditulis pada saat Sultan Kadirun bertahta atau awal abad ke-19 M tersebut. Mengenai Riyal Batu itu merupakan nama mata uang yang dipakai di Madura waktu

² Abdul Hakim, “*Khazanah Al-Qur’an Kuno Bangkalan Madura: Telaah Atas Kolofon Naskah*” dalam *Jurnal Suhuf*, Vol.8, No.1, (Juni 2015).

³ Hakim.

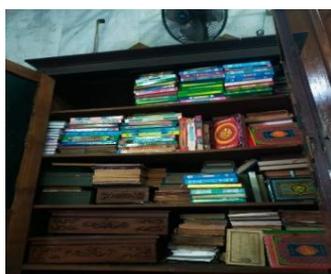
⁴ Wawancara dengan Mbah Abd. Hamid Mustari’ Cakradiningrat selaku pengurus makbarah Masjid Agung Bangkalan, pada 24 November 2023.

itu. Mata uang ini diterbitkan oleh kerajaan Sumenep. Adanya keterangan tebusan (bayaran) sebesar 20 riyal batu untuk memperoleh mushaf ini adalah indikasi adanya jual-beli Al-Qur'an masa itu. Tidak semua orang bisa memiliki Al-Qur'an, terlebih tidak semua orang bisa menyalin Al-Qur'an.⁵

Jika ditinjau dari histori sejarah yang berkaitan dengan mushaf Al-Qur'an di Indonesia. Manuskrip mushaf Al-Qur'an Madura merupakan mushaf tulisan tangan. Penyalinan mushaf Al-Qur'an tulisan tangan pertama kali di Indonesia terjadi pada abad ke-13, demikian juga dengan kedatangan Islam di tanah Madura. Madura yang kala itu pun terjerat dalam dunia perdagangan di Surabaya melalui daerah pesisir menimbulkan adanya kemungkinan bahwa Al-Qur'an tersebut bukan tulisan langsung di Madura. Akan tetapi berasal dari para pedagang muslim yang berinteraksi dengan guru dan masyarakat Islam timur Madura.

4. Asal, Pemilik Manuskrip, dan Tempat Penyimpanan Manuskrip

Mushaf Madura 1, berdasar kolofon, Al-Qur'an ini milik Kanjeng Gusti Raja Den Ayu Pangeran Atmaja Adiningrat yang berasal dari warisan sang ibu, Kanjeng Ratu Adiningrat. Yang ketika itu dibeli seharga 20 riyal batu. Mushaf Pusaka Keraton Bangkalan ini sekarang diletakkan dalam sebuah lemari kayu yang ada di Mesjid Agung Bangkalan. Lemari ini berisi banyak sekali Al-Qur'an Pusaka milik Keraton Bangkalan. Mushaf ini disimpan dengan baik didalam sebuah peti kotak kayu yang kokoh.

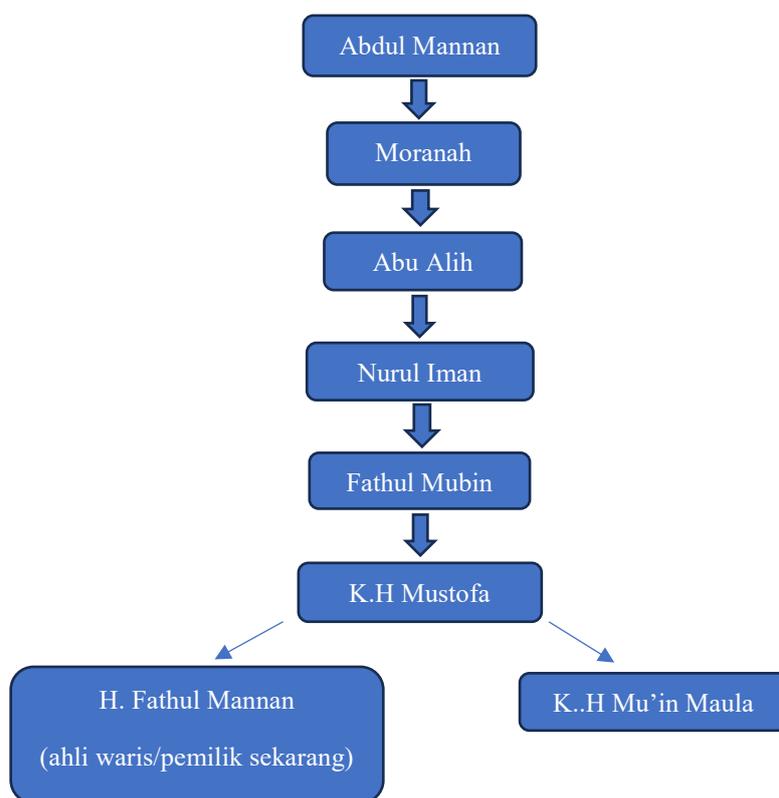


Gambar 4.10 Lemari penyimpanan naskah kuno milik Keraton Bangkalan

Mushaf Madura 2 dan **Mushaf Madura 3**, kedua mushaf ini ditemukan di Pasar Pangarengan, kec. Pangarengan, Kab. Sampang. Naskah ini milik K.Mu'in

⁵ Abdul Hakim, "Khazanah Al-Qur'an Kuno Bangkalan Madura: Telaah Atas Kolofon Naskah" dalam *Jurnal Suhuf*, Vol.8, No.1, (Juni 2015).

Maula dan H.Fathul Mannan (saudara sepupu) yang merupakan warisan turun-temurun dari buyut beliau. Tentang bagaimana Al-Qur'an ini menjadi kepemilikan keluarga pun sudah tidak menemui titik terang, karena tidak adanya informan dari pihak keluarga yang paham betul mengenai asal usul manuskrip tersebut.⁶



(Bagan asal-usul pemegang manuskrip)

Awal mula ditemukan mushaf ini di dalam sebuah Langgar di Pasar Pangerengan, kecamatan Pangarengan, Kabupaten Sampang. Konon katanya langgar ini sudah berusia ± 300 tahun, maka dari itu sering disebut *Langgar Seseputh* (Langgar Tua). Langgar ini merupakan langgar tertua se-kecamatan Pengarengan, bahkan jauh sebelum masjid di daerah itu ada, langgar ini sudah ada. Langgar ini berada di dekat rumah H.Fathul Mannan (sepupu K.H Mu'in Maula), sebagai orang yang menjaga dan merawat manuskrip sekarang. Di dalam langgar tersebut terdapat

⁶ Dulu, Al-Qur'an ini dipergunakan untuk belajar mengaji di langgar. Dulu mereka hanya sekedar belajar mengaji saja, tanpa bertanya asal-usul Al-Qur'an itu darimana. Wawancara dengan Ibu Arifatun (Adik Kiyai Mannan), pada 27 November 2023

sebuah lemari kaca berlapis kayu sebagai tempat penyimpanan kitab-kitab dan manuskrip warisan buyut beliau. Setiap bulan Sya'ban, langgar beserta semua naskah dan kitab-kitab ini dibersihkan. Dikarenakan Langgar Tua ini juga masih dipergunakan untuk shalat jama'ah, shalat tarawih, shalat Idhul Fithri juga Idhul Adha.



Gambar 4.11 Peti penyimpanan naskah kuno milik H. Fathul Mannan



Gambar 4.12 Rumah kediaman H.Fathul Mannan dan keluarga



Gambar 4.13 Langgar Sesepeh (Langgar Tua)

Mushaf Madura 4, awal mulanya, Al-Qur'an ini ditemukan oleh Kiai Lutfi saat membersihkan langgar didekat rumahnya. Di tahun 2012, ketika Balai Penelitian Agama Semarang melakukan penelusuran, semua naskah dan kitab yang ada di Sumber Anyar dikumpulkan di Pondok Pesantren Sumber Anyar, baik itu

dari alumni maupun tokoh masyarakat setempat. Maka dari itu dinisbahkan dengan nama “PP Sumber Anyar”. Secara keseluruhan, kepemilikan naskah diperoleh dari warisan, sebab pemilik naskah yang sekarang merupakan keturunan dari pemilik pertama yang juga di anggap sebagai penyalin. Sebab naskah-naskah di daerah ini merupakan salinan yang dipakai untuk mengaji di Pondok Pesantren.⁷

Semua naskah dan kitab-kitab, termasuk Al-Qur’an ini mulanya disimpan di perpustakaan pondok. Namun saat ini, perpustakaan tersebut sedang dalam tahap renovasi. Sehingga naskah-naskah beserta kitab-kitab ini dipindahkan sementara, sebahagian naskah disimpan di rumah pengasuh Pondok Sumber Anyar, yaitu Kiai Habibullah Bahwi, sebahagian lagi disimpan di rumah keponakan beliau, yaitu Kiai Lutfhi. Pada saat penelusuran, mushaf ini ditemukan di rumah K.Lutfi sebagai ahli waris yang menjaga dan merawat manuskrip.



Gambar 4.14 Perpustakaan Pondok Pesantren Sumber Anyar

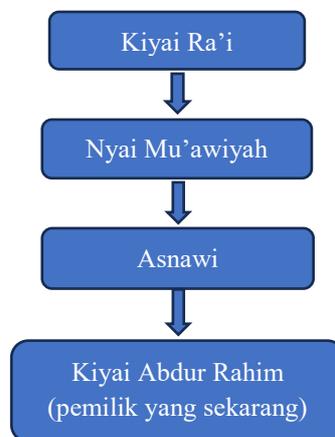


Gambar 4.15 Satu-satunya langgar yang masih utuh di Sumber Anyar

Mushaf Madura 5 dan **Mushaf Madura 6**, naskah ini ditemukan di Dusun Nai’an atas, Gapura Barat, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sampang. Kedua naskah

⁷ Wawancara dengan K.Lutfi selaku Pengurus PP Sumber Anyar, pada 23 November 2023.

ini merupakan kepemilikan Kiai Abdur Rahim yang diwariskan secara turun temurun dari buyut beliau.



(Bagan asal usul pemegang manuskrip)

Di masa Nyai Mu'awiyah, Al-Qur'an ini digunakan untuk belajar membaca Al-Qur'an di musholla dekat rumahnya.⁸ Kini, kedua naskah ini disimpan di kediaman Kiai Abdur Rachim sebagai ahli waris. Namun, Al-Qur'an ini tidak memiliki tempat penyimpanan secara khusus, oleh pemiliknya naskah ini hanya disimpan didalam lemari dan dilapisi plastik biasa. Keduanya dijadikan satu, sehingga terlihat lembarannya tidak teratur.

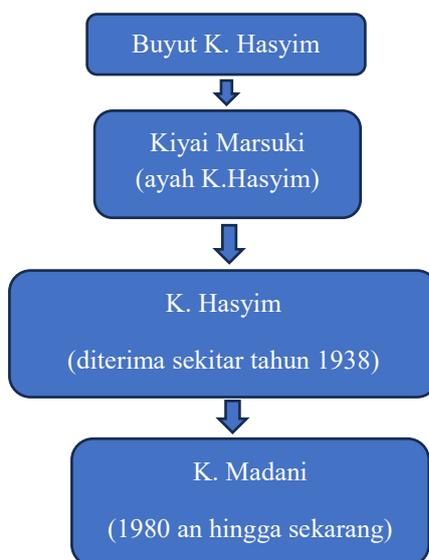


Gambar 4.16 Naskah hanya dibungkus plastik biasa

Mushaf Madura 7, naskah ini terletak di Dusun Pajung, Desa Bantilan, Kec. Batu Putih, Kab. Sumenep, Madura. Menurut data yang diperoleh dari Balai Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Agama Semarang, manuskrip ini merupakan kepemilikan Kiai Hasyim yang diwariskan secara turun temurun dari buyut beliau. Naskah ini sekarang masih dijaga dan di rawat oleh Kiai Madani,

⁸ Wawancara dengan Kiai Abdurrahim (pemilik naskah), pada 25 November 2023.

putra kandungnya. Informasi mengenai sejarah bagaimana dan kapan manuskrip tersebut menjadi kepemilikan keluarga Kiai Hasyim sudah terputus riwayat sejarahnya. Dikarenakan sudah tidak adanya informan dari pihak keluarga yang faham betul mengenai detail asal usul manuskrip tersebut.



(Bagan asal usul pemegang manuskrip)

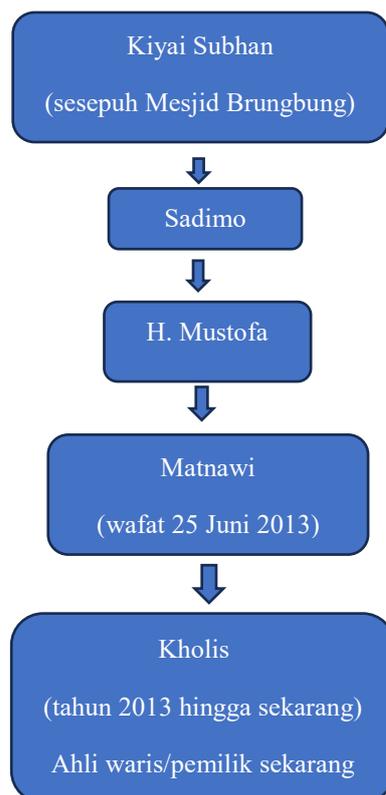
Meskipun Al-Qur'an ini milik perorangan, namun dalam segi penjagaan dan perawatannya sangatlah baik. Terlihat dari segi penyimpanannya, manuskrip ini disimpan dalam sebuah koper vintage berwarna hitam sejak tahun 2012 menghindari dimakan rayap. Dulunya hanya disimpan dalam kardus bersamaan dengan kitab-kitab lainnya, namun lama kelamaan lapuk dan dimakan rayap. Yang selamat hanya Al-Qur'an ini saja dan sampai sekarang masih utuh tanpa pengawet.



Gambar 4. 17 Koper tempat penyimpanan naskah milik k.Hasyim

Mushaf Madura 8, naskah ini ditemukan di Dusun Laok Saba, Nyabakan Timur, kecamatan Batang-batang, Sumenep. Naskah ini merupakan kepemilikan

Matnawi yang diwariskan secara turun temurun dari buyut beliau, Kiyai Subhan. Tentang bagaimana Al-Qur'an ini menjadi kepemilikan keluarga Matnawi pun sudah tidak menemui titik terang, dikarenakan ketika Matnawi wafat di tahun 2013, Kholis (anak kandungnya) masih kecil dan tidak adanya informan dari pihak keluarga yang faham betul mengenai detail asal usul manuskrip tersebut.



(Bagan asal usul pemegang manuskrip)

Namun, kuat dugaan Al-Qur'an ini berasal dari Mesjid Brungbung (lebih tua dari Mesjid Jami' Keraton Sumenep), sebuah masjid tua di Desa Lombang, Kecamatan Batang-batang. Sekarang naskah ini disimpan di kediaman Kholis, sebagai ahli waris pemegang dan yang merawat manuskrip. Al-Qur'an ini tidak memiliki tempat penyimpanan khusus, hanya diletakkan dalam lemari, kemudian dilapisi dengan map berwarna biru.



Gambar 4. 18 Rumah kediaman Kholis dan keluarga

5. Kondisi Fisik, Sampul Manuskrip

Kondisi fisik sebagian besar naskah sudah tidak sempurna lagi disebabkan beberapa faktor. Banyak dari manuskrip tampaknya rusak, beberapa naskah berlubang yang disebabkan ngengat dan kemungkinan dimakan rayap, hal ini disebabkan kurangnya perawatan dari pemilik naskah. Faktor usia juga menyebabkan kerusakan pada naskah karena tampak lapuk dan lebih rentan robek. Namun masih ada beberapa naskah yang kondisinya cukup baik dan teks masih terbaca.

Sampul naskah pada umumnya hilang, namun naskah dengan sampul masih ada. Sampul naskah Madura ada dua jenis, yaitu sampul kulit, dan sampul kertas daluang. Sampul kulit memberikan tampilan cukup kokoh. Para ahli berpendapat bahwa manuskrip bersampul kulit merupakan ciri khas manuskrip keraton, karena harga manuskrip bersampul kulit mahal.⁹ Penelitian ini mendukung pendapat tersebut, sebab naskah bersampul kulit yang di temukan di Mesjid Agung Bangkalan adalah mushaf pusaka milik Keraton Bangkalan.



Gambar 4.19 Sampul depan Mushaf Madura 1

⁹ Ridlo.



Gambar 4.20 Cap simbol cakra segi delapan yang terdapat pada sampul Al-Qur'an Kuno Bangkalan



Gambar 4.21 Keadaan sampul manuskrip Mushaf Madura 7

6. Jenis Alas

Jenis Alas yang dipakai pada sebagian besar manuskrip Al-Qur'an Madura adalah kertas *daluang* (Sunda) atau *dluwang* (Jawa). Daluang adalah sejenis kertas yang terbuat dari kulit pohon *paper mulberry*, pohon saeh (Sunda), dan *beringin putih*¹⁰ yang diproduksi secara tradisional dengan teknik dan peralatan sederhana, ditumbuk, dan dijemur di bawah terik matahari. Ada juga yang menyebutnya "kertas kapas", karena jika terlalu lama basah, serat kulit kayu di ujung dluwang akan hancur dan terlihat seperti kapas. Namun ungkapan "kertas kapas" tentu tidak tepat, ini tidak mengandung serat kapas, dan sebenarnya merupakan serat kulit pohon.¹¹

Daluang pada dasarnya bukan merupakan media tulis, melainkan digunakan sebagai bahan dasar pembuatan baju. Setelah Islam memasuki pulau Jawa dan mulai beradaptasi dengan budaya lokal, penggunaan daluang bertransformasi sebagai

¹⁰ Agus Permana, Mardani, "Daluang Sebagai Alas Tulis Dalam Proses Penyebaran Islam Di Nusantara," *Jurnal Al-Tsaqafa* Vol.14, No.02 (Juli 2017). h.234.

¹¹ Tati Rahmayani, "Karakteristik Manuskrip Mushaf H.Abdul Ghaffar di Madura", *Jurnal Nun*, Vol.3, No.2 (2017), h.65.

media untuk menulis naskah-naskah keIslaman pada masa itu. Secara arkeologis banyak naskah Islam yang menggunakan kertas daluang sebagai alas naskah, meskipun ada juga yang menggunakan kertas Eropa. Namun, karena kertas-kertas produksi Eropa ini harganya cukup mahal, hanya bisa dibeli oleh Sultan dan Bangsawan.¹² Seperti mushaf Pusaka Keraton Bangkalan yang penulis teliti ini menggunakan kertas Eropa.

7. Jumlah baris perhalaman, jumlah halaman, penomoran halaman

Berdasarkan analisis aspek kodikologis dan tekstual 8 manuskrip mushaf Al-Qur'an Madura di dapati bahwa, setiap halaman rata-rata menggunakan pola 15 baris, namun ada juga 13 baris dan 11 baris. Namun seperti halnya mushaf pada umumnya, bagian awal mushaf yaitu bagian surah Al-Fatihah dan awal surah Al-Baqarah, keduanya menggunakan pola 7 baris.

Tabel 4.1 Perbedaan Jumlah halaman

No	Nama Mushaf	Jumlah Halaman
1.	Mushaf Pusaka Keraton Bangkalan	± 300 hlm
2.	Mushaf K.H Mu'in Maula	208 hlm
3.	Mushaf H. Fathul Mannan	80 hlm
4.	Mushaf PP Sumber Anyar	520 hlm
5.	Mushaf K.Abdurrahim GPR 35	184 hlm
6.	Mushaf K.Abdurrahim GPR 37	± 500 hlm
7.	Mushaf K.Madani	562 hlm
8.	Mushaf Matnawi	660 hlm

Tidak ditemukan sistem penomoran ayat maupun halaman dalam mushaf Al-Qur'an Madura. Keadaan daripada penulisan nomor ayat tidak menggunakan huruf bahasa Arab, hanya menggunakan berupa lingkaran yang digunakan untuk menandakan akhir ayat. Sehingga terdapat perbedaan mengenai jumlah ayat dalam manuskrip tersebut dengan Al-Qur'an yang saat ini digunakan di Indonesia.

¹² Agus Permana, Mardani, "Daluang Sebagai Alas Tulis Dalam Proses Penyebaran Islam Di Nusantara," *Jurnal Al-Tsaqafa* Vol.14, No.02 (Juli 2017). h.234

8. Ukuran Naskah

Ukuran naskah ini merupakan ukuran halaman naskah dengan perhitungan panjang kali lebar dengan centimeter. Jumlah baris yang berbeda memastikan bahwa setiap halaman memiliki ukuran yang berbeda. Setelah dilakukannya pengukuran terhadap 8 manuskrip mushaf Al-Qur'an Madura diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.2 Perbedaan ukuran naskah

No	Nama Mushaf	Ukuran Naskah
1.	Mushaf Pusaka Keraton Bangkalan	44 x 29 cm
2.	Mushaf K.H Mu'in Maula	25 x 19 cm
3.	Mushaf H. Fathul Mannan	21 x 14 cm
4.	Mushaf PP Sumber Anyar	29,9 x 20 cm
5.	Mushaf K.Abdurrahim GPR 35	28 x 19,5 cm
6.	Mushaf K.Abdurrahim GPR 37	31 x 18 cm
7.	Mushaf K.Madani	27 x 19 cm
8.	Mushaf Matnawi	27,5 x 17,5 cm

9. Bahasa, Aksara, dan Jenis Khat

Bahasa yang dipergunakan pada penulisan naskah adalah bahasa Arab karena manuskrip merupakan mushaf Al-Qur'an. Aksara yang digunakan untuk menulis naskah Madura bermacam-macam, antara lain aksara Arab, Pegon, dan Jawa, namun secara keseluruhan yang digunakan huruf Arab dan hanya ada satu naskah yang menggunakan Arab dan Jawa Pegon.

Jenis khat yang digunakan dalam penulisan seluruh manuskrip mushaf Al-Qur'an Madura menggunakan khat *naskhi*. Khat *naskhi* merupakan gaya penulisan yang sederhana, tidak terlalu rumit, mudah dibaca, ditulis dan dipelajari. Khat *naskhi* menjadi salah satu jenis khat yang menghiasi berbagai tulisan mushaf Al-Qur'an.

10. Warna Tulisan

Secara keseluruhan warna tulisan dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Madura di dominasi warna hitam dan merah. Keseluruhan ayat Al-Qur'an ditulis dengan tinta hitam. Sedangkan tinta warna merah digunakan untuk mnenulis tanda

waqaf, tanda tajwid, penulisan nama setiap surah, penulisan jumlah ayat, penulisan tanda juz, *scholia*, serta iluminasi.

11. Iluminasi

Dari kedelapan naskah yang dibahas, hanya empat mushaf yang dilengkapi iluminasi. Dari segi sisi peletakan iluminasi, ada kemungkinan keempat mushaf tersebut awalnya sama, walaupun ada beberapa halaman yang hilang, yaitu bagian awal mushaf (Surah Al-Fatihah sebelah kanan dan Al-Baqarah sebelah kiri), bagian tengah (awal Surah Al-Kahf), dan akhir mushaf (surah Al-Falaq sebelah kanan dan Surah An-Nas sebelah kiri). Penggunaan iluminasi seperti ini biasa terjadi pada mushaf-mushaf kuno dari Jawa.¹³

Iluminasi yang terdapat pada manuskrip mushaf Al-Qur'an Madura yaitu motif *jangoleng* atau *lung-lungan*. Lung-lungan berasal dari kata *ulung-ulung* atau *tetulung* yang bermakna dermawan dan menolong. Ornamen ini mengandung unsur daun bunga dari tumbuhan yang menjalar. Sultur atau lunglungan memiliki makna harapan agar kehidupan dan rezeki selalu datang berkesinambungan dan tidak pernah putus diberikan kepada manusia.



Gambar 4.22 Iluminasi bagian awal di surah Al-Fatihah dan awal surah Al-Baqarah pada Mushaf Madura 3

¹³ Syaifuddin, Muhammad Musadad, "Beberapa Karakteristik Mushaf Al-Quran Kuno Situs Girigajah Gresik", *Jurnal Suhuf*, No 8, No.1 (Juni 2015). h.15.



Gambar 4.23 Iluminasi bagian awal di surah Al-Fatihah dan awal surah Al-Baqarah Mushaf Madura 4



Gambar 4.24 Iluminasi bagian tengah di awal surah Maryam pada Mushaf Madura 4



Gambar 4.25 Iluminasi bagian akhir di surah Al-Falaq pada Mushaf Madura 4



Gambar 4.26 Iluminasi bagian awal di surah Al-Fatihah dan awal surah Al-Baqarah pada Mushaf Madura 7

Iluminasi ini yang terdapat dalam mushaf Madura 7 ini adalah geometris, yaitu ragam hias yang memanfaatkan garis, sudut, bidang, ruang, yang dikombinasikan

membentuk pola pengulangan. Motif ini bukan asli Madura tapi dari Jawa. Pola geometris biasanya disusun memanjang dan saling menyambung hingga membentuk gambar yang berulang. Seperti terlihat di gambar 26 ini tersusun garis Zigzag. Motif ini merupakan motif tertua sejak zaman prasejarah. Motif Zigzag melambangkan fikiran manusia yang selalu tajam.



Gambar 4.27 Iluminasi bagian tengah di awal surah Al-Kahfi pada Mushaf Madura 7



Gambar 4.28 Iluminasi bagian awal di awal surah Al-Baqarah pada Mushaf Madura 8

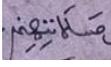
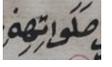
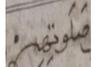
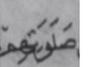
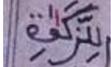
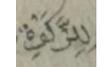
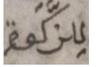
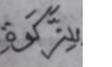
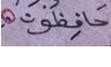
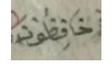
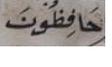
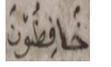
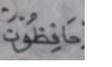
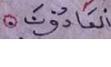
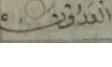
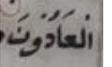
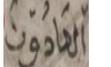
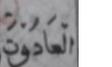
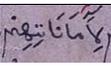
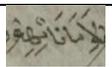
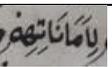
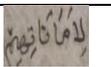
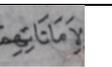
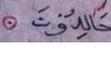
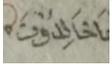
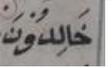
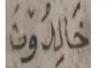
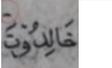
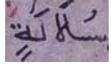
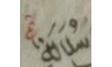
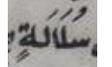
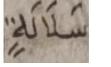
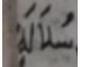
B. Tinjauan Tekstologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Madura

1. Rasm

Mengenai rasm, ke delapan mushaf tersebut menggunakan rasm imla'i, yaitu pola penulisan Al-Qur'an yang berdasarkan kaidah bahasa arab yang berlaku. Pada tabel di bawah ini, contohnya pada kalimat *حافظون، العادون، لاما ناتهم، خالدون، سلالة*, apabila merujuk pada kaidah rasm ditulis dengan membuang alif (*hadjf al-alif*), *حفظون، العدون، لامنتهم، خلدون، سللة*.

Tabel 4. 3 Perbandingan penggunaan rasm usmani dan imla'i

No	Rasm Usmani Pembanding	MM2	MM4	MM6	MM7	MM8

1.	صَلَوْتُهُمْ					
2.	لِلزُّكُوَّةِ					
3.	حَافِظُونَ					
4.	الْعَادُونَ					
5.	لِأَمَانَتِهِمْ					
6.	خَالِدُونَ					
7.	سَلَالَةٍ					

Keterangan MM (Mushaf Madura 2,4,6,7,8)

Walaupun demikian, sebagaimana disebutkan pada contoh tabel di atas tidak semua kalimat berpatokan pada kaidah rasm imlai, di penulisan kata *صَلَوْتُهُمْ* dan *الزُّكُوَّةِ* dapat dilihat di mushaf Madura 2,4 dan 6 telah memakai kaidah rasm usmani, sementara mushaf 7 dan 8 konsisten menggunakan kaidah rasm imlai. Mushaf 1,3 dan 5 juga menggunakan rasm imlai. Ketiga mushaf tersebut tidak bisa ditampilkan dalam tabel diatas karena ketiga mushaf ini tidak lengkap¹⁴. Contoh perbandingan dalam tabel diatas adalah surah Al-Mu'minun yang tidak terdapat dalam ketiga mushaf tersebut.

Hal yang menyebabkan adanya inkonsistenisasi *rasm* itu dipengaruhi beberapa faktor, antara lain perbedaan konteks sosial. Disebabkan di zaman dulu

¹⁴ Mushaf Madura 1 hanya berisi surah Al-Fatihah sampai Al-Kahfi, Mushaf Madura 3 hanya berisi surah Al-Fatihah sampai An-Nisa', dan Mushaf Madura 5 hanya berisi surah An-Nisa' sampai At-Taubah.

belum ada aturan baku dalam penulisan mushaf Al-Qur'an. Faktor selanjutnya yaitu penyalin, karakteristik *rasm* yang digunakan tidak lepas dari siapa yang menyalinnya pada waktu itu. Selain itu, kebiasaan menghafal yang mengakar pada tradisi masyarakat Indonesia juga menimbulkan inkonsistensi *rasm*. Makanya kaidah *nahwu sharf* kurang mendapat perhatian selama proses penulisan.¹⁵

2. Tanda Harakat

Penulisan harakat dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Madura pada umumnya sama dengan harakat yang digunakan pada mushaf sekarang, seperti *fathah*, *kasrah*, *ḍammah*, *fathatain*, *kasratain*, dan *ḍammatain*. Kecuali tanda harakat *fathah* berdiri, *kasrah* berdiri, dan *dhammah* terbalik. Secara keseluruhan, penulisan harakat *ḍammatain* tertulis dengan *dammah* dengan garis melengkung menyerupai alis.

Tabel 4.4 Perbandingan tanda harakat

No	Harakat	MM 1	MM 2	MM 3	MM 4	MM 5	MM 6	MM7	MM 8
1.	Fathah berdiri								
2.	Kasrah berdiri								
3.	Dhammah terbalik								

Penggunaan harakat *fathah* berdiri terlihat digunakan secara konsisten hanya pada mushaf Madura 1, 2 dan 6, sedangkan mushaf lainnya tidak. Demikian pula penggunaan harakat *kasrah* berdiri dan *dhammah* terbalik, sepertinya belum diketahui pada saat itu, sehingga seluruh mushaf tidak menggunakan harakat ini.

¹⁵ Tri Febriandi Amrulloh, "Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Ibrahim Ghozali," Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2021, h.54.

3. Tanda Tajwid

Tanda Tajwid merupakan salah satu inovasi dalam penulisan Al-Qur'an untuk membantu pembaca mengenal kaidah-kaidah ilmu tajwid. Berbeda dengan penggunaan tanda waqaf yang tampak stabil antara mushaf satu dengan mushaf lainnya, penggunaan tanda tajwid lebih beragam. Misalnya saja tanda tajwid bacaan *izhar*, pada mushaf Madura 1,2, dan 4 menggunakan tanda *nun* yang menandakan dibaca jelas seperti suara *nun* mati, sedangkan pada mushaf 3,5,6,7, dan 8 tidak ada tanda tajwid yang digunakan. Saat membaca *ikhfa'*, ada dua jenis tanda yaitu mushaf 1 dan 4 menggunakan tanda *kha'*, sedangkan mushaf 2 menggunakan tanda *nun*. Pada bacaan *iqlab*, mushaf 2 dan 4 menggunakan tanda *mim* yang menandakan dibaca jelas selayaknya *mim* mati. Pada bacaan *idgham bi ghunnah* ada dua jenis tanda, mushaf 1,4, dan 6 menggunakan huruf *ghain*, sedangkan mushaf 2 menggunakan tanda *ba' ghin*. Sama halnya pada bacaan *idgham bila ghunnah* terdapat 2 tanda, *nun* untuk mushaf 2 dan *lam ghin* untuk mushaf 4.

Tabel 4.5 Perbandingan penggunaan tanda tajwid

No	Hukum Tajwid	MM1	MM 2	MM 3	MM4	MM 5	MM6	MM 7	MM 8
1.	Idzhar			-		-	-	-	-
2.	Ikhfa'			-		-	-	-	-
3.	Iqlab	-		-		-	-	-	-
4.	Idgham bi gunnah			-		-		-	-
5.	Idgham bilagunnah	-		-		-	-	-	-
6.	Mad Wajib Muttasil					-			
7.	Mad Jaiz Munfashil			-		-	-	-	

Tanda tajwid untuk bacaan *mad muttasil* dan *jaiz munfasil* secara keseluruhan mushaf menggunakan penanda yang sama (kecuali mushaf 5 tidak ada tanda). Perbedaannya hanya pada pola warna antara *mad wajib* dan *mad ja'iz*, kecuali mushaf 2 dan 8 yang menggunakan warna yang sama.

4. Tanda Waqaf

Sekarang ini, mushaf Al-Qur'an yang diterbitkan di Indonesia harus mengacu pada Mushaf Standar Indonesia (MSI). Mushaf ini berisikan 6 tanda waqaf, di antaranya : Waqaf Lazim (م), Waqaf Jaiz (ج), Waqaf Jaiz, namun lebih baik berhenti (ق), Waqaf Jaiz, lebih baik dilanjutkan (س), Tidak bisa berhenti kecuali di akhir ayat (ل), dan waqaf pada salah satu tanda/*mu'anaqah* (ن ن).¹⁶

Tabel 4.6 Penggunaan tanda waqaf

No	Tanda Waqf/wasl	MM 1	MM 2	MM 3	MM 4	MM 5	MM 6	MM 7	MM 8
1.	Waqf lazim	-		-	-	-		-	-
2.	Waqf mutlak					-		-	-
3.	Waqf aula	-	-	-	-	-	-	-	-
4.	Waqf Jaiz		-	-	-	-		-	-
5.	Wasl al-aula	-	-	-	-	-		-	-
6.	Waqf Murakhkhas		-	-	-	-		-	-
7.	Waqf Mustahab		-	-	-	-		-	-

Terdapat perbedaan penggunaan tanda waqaf pada kedelapan mushaf Al-Qur'an Madura. Sesuai gambar tabel, mushaf Madura 4 menggunakan tanda waqaf paling lengkap, sedangkan mushaf Madura 1 hanya menggunakan sebagian saja. Mushaf 2 menggunakan dua tanda waqaf yaitu, waqaf lazim dan waqaf mutlak,

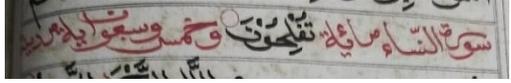
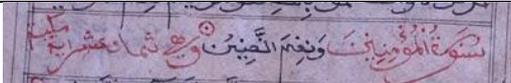
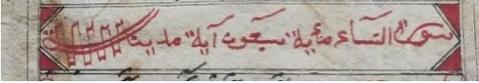
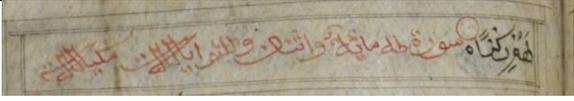
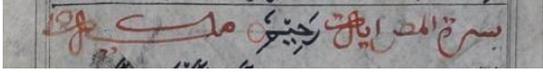
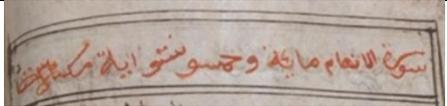
¹⁶ Mulqi Yagiassa Ulfah, "Perbedaan Tanda Waqaf Antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah," Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021.

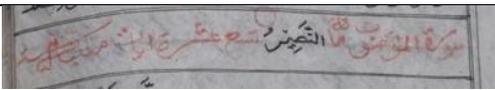
sedangkan mushaf 3 dan 4 menggunakan tanda waqaf hanya satu tanda saja yaitu waqaf mutlak. Sementara untuk mushaf 5,7 dan 8 tanda waqaf tidak digunakan sama sekali, penyalin hanya menggunakan tanda akhir ayat berbentuk lingkaran, biasanya simbol lingkaran merah dengan titik hitam di dalamnya (◉).

5. Penamaan Surah

Dalam penamaan surah pada mushaf Al-Qur'an Madura digunakan format "nama surah, jumlah ayat, dan juga klasifikasi surah (Makiyyah/Madaniyyah)." saat menulis nama surah, mungkin muncul penggalan ayat terakhir dari ayat sebelumnya. Kita bisa mengetahui mana akhir ayat dan mana nama surah bisa tampak dari tinta yang digunakan. Penulisan akhir ayat ditulis dengan tinta hitam, sedangkan tinta merah digunakan untuk penulisan nama surah.

Tabel 4.7 Format Penamaan surah

No	Nama Mushaf	Penamaan Surah
1.	MM1	
2.	MM2	
3.	MM3	
4.	MM4	
5.	MM5	
6.	MM6	
7.	MM7	

8.	MM8	
----	-----	--

C. Analisa Corak Kebudayaan Masyarakat Madura serta Kaitannya dengan Manuskrip tersebut

Manuskrip mushaf Al-Qur'an Madura merupakan mushaf tulisan tangan. Penyalinan mushaf Al-Qur'an tulisan tangan pertama kali di Indonesia terjadi pada abad ke-13, demikian juga dengan kedatangan Islam di tanah Madura. Madura yang kala itu pun terjerat dalam dunia perdagangan di Surabaya melalui daerah pesisir menimbulkan adanya kemungkinan bahwa Al-Qur'an tersebut bukan tulisan langsung di Madura. Akan tetapi berasal dari para pedagang muslim yang berinteraksi dengan guru dan masyarakat Islam timur Madura. Hal ini menjadi indikasi adanya jual-beli Al-Qur'an pada masa itu. Namun, tidak semua orang bisa membeli Al-Qur'an, sehingga mereka punya inisiatif tersendiri untuk menyalin Al-Qur'an dengan cara meminjam kepada orang yang memiliki mushaf tersebut. Adanya duplikasi ini menimbulkan kemiripan dan kesamaan antara manuskrip Al-Qur'an yang satu dengan yang lainnya.

Sebagian besar manuskrip mushaf Al-Qur'an Madura tidak mempunyai kolofon. Karenanya sulit menentukan tahun penyalinan serta identitas penyalinnya. Menurut pemiliknya, Al-Qur'an yang masih disimpan oleh individu-individu ditulis oleh buyut mereka, tiga atau empat generasi diatas mereka. Namun, mereka belum bisa menyebutkan secara pasti nama kakek buyut penyalin Al-Qur'an itu. Akan tetapi berdasarkan cerita beberapa tokoh masyarakat setempat, beberapa di antaranya diyakini sebagai penulis Al-Qur'an. Sultan Abdurrahman, salah satunya, yang menurut warga Sumenep¹⁷, beliau menyelesaikan Al-Qur'an dalam satu malam. Al-Qur'an itu saat ini disimpan di Museum Keraton Sumenep.

Selain beliau, ada lagi tokoh terkenal yang menulis Al-Qur'an yaitu Ki (Kiai) Samman. Ketokohan Kiai Samman sudah menjadi cerita rakyat Sumenep bagian

¹⁷ Sumenep, di ujung timur, merupakan tolok ukur Madura sebagai kabupaten tertua diantara tiga kabupaten lainnya, yakni kabupaten Pamekasan, Sampang, dan Bangkalan.

timur. Beliau menulis Al-Qur'an sambil menunggangi keledai dengan posisi terbalik. Pekerjaannya menyalin Al-Qur'an lalu menjualnya ke masyarakat sekitar. Nama penyalin Al-Qur'an yang lain yaitu Kiai Man Nuriman, beliau adalah ulama asal Tuban yang bermukim di Dungkek (pelabuhan lama), Sumenep, pada tahun 1222 H/ 1806 M. Beliau berdakwah memakai paduweng (pedati).

Manuskrip mushaf Al-Qur'an tidak semuanya masih berada di tempat penyalinannya. Ada yang mengalami perpindahan kepemilikan dan lokasi. Bisa dikarenakan pemiliknya berpindah lokasi atau mushaf Al-Qur'an itu diperjualbelikan dan dihibahkan kepada orang lain. Artinya, sejumlah manuskrip Al-Qur'an tidak serta merta diartikan bahwa Al-Qur'an tersebut disalin di daerah tersebut. Manuskrip Al-Qur'an dari masing-masing daerah memiliki ciri khas tertentu, termasuk Madura yang dikenal sebagai salah satu skriptorium naskah Nusantara. Tulisan ini hendak membuktikan bahwa manuskrip Al-Qur'an yang ada di Madura, merupakan produk budaya masyarakat muslim setempat dan memiliki keterkaitan dengan tradisi lokal.

1. *Hastabrata* : Lambang Keraton Bangkalan

Al-Qur'an Kuno Keraton Bangkalan menjadi salah satu peninggalan kebudayaan Islam Madura. Di Mesjid Agung Bangkalan tersimpan ada 56 naskah Al-Qur'an kuno. Al-Qur'an kuno ini berkaitan dengan keberadaan Keraton Bangkalan dari logo sampulnya yang berbentuk lambang cakra segi delapan, serta nama yang tertera pada kolofonnya. Bisa dikatakan bahwa mushaf-mushaf tersebut adalah milik Keraton Bangkalan.

Mushaf Keraton tertua ditulis pada tahun 1784 atas Prakarsa Sultan Bangkalan 1. Sultan Bangkalan II (Sultan Kadirun) memprakarsai banyak salinan Al-Qur'an pada masanya. Selain Al-Qur'an 30 juz, Sultan Kadirun juga memprakarsai puluhan Al-Qur'an per tiga juz yang dihibahkan untuk masyarakat melalui Masjid Agung Bangkalan. Mushaf terakhir ditulis pada tahun 1858 pada masa pemerintahan Raden Yusuf (Panembahan Cakra Adiningrat VII).¹⁸

¹⁸ Abdul Hakim, "Khazanah Al-Qur'an Kuno Bangkalan Madura: Telaah Atas Kolofon Naskah" dalam *Jurnal Suhuf*, Vol.8, No.1, (Juni 2015).

Secara keseluruhan Al-Qur'an Kuno Keraton Bangkalan mempunyai lambang cakra berbentuk segi delapan pada sampul depan, termasuk Mushaf Madura 1.



Gambar 4. 29 Cap simbol cakra segi delapan yang terdapat pada sampul Al-Qur'an Kuno Bangkalan

Hastabrata berasal dari kitab Hindu berbahasa Sansekerta, Manawa Dharma Sastra. *Hasta* artinya delapan, *Brata* yaitu perilaku atau tindakan pengendalian diri. Konsep Hastabrata dalam kitab ini menyatakan bahwa pemimpin kekaisaran bertindak sesuai dengan sifat para dewa. Hastabrata pun menjadi standar kepemimpinan pada masa itu. Setelah Islam merambah ke Pulau Jawa, nilai-nilai luhur para dewa diadaptasi menjadi prinsip-prinsip Islam sebagai unsur hastabrata. Islam sebagai agama monoteistik mentransformasikan konsep dewa-dewa Hastabrata menjadi 8 unsur alam. Kehadiran Hastabrata sebagai kearifan lokal tampak pada beberapa kitab dan naskah kuno.¹⁹

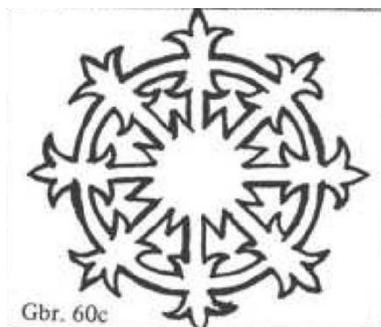
Sama halnya dengan Keraton Bangkalan, 8 asas kepemimpinan dalam konsep Hastabrata ini harus dimiliki oleh para raja. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Hastabrata²⁰ yaitu :

1. Matahari, melalui cahayanya memberi kehidupan bagi makhluk di bumi. Pemimpin memberikan energi berupa visi, tujuan, dan alasan atas segala sesuatu yang dilakukannya. Memberi itu seperti matahari, selalu berbuat lebih banyak untuk orang lain.
2. Bulan, bersinar memberi kedamaian. Seorang Pemimpin haruslah sosok yang mampu membawa kedamaian bagi orang di sekitarnya.

¹⁹ <https://psikologi.ugm.ac.id/hastabrata-filosofi-kepemimpinan-kompleks-dan-ideal/> diakses pada 3 Desember 2023

²⁰ Wawancara dengan Mbah Abdul Hamid Mustari' Cakra Adiningrat selaku pengurus Makbaroh Mesjid Agung Bangkalan, pada 24 November 2023.

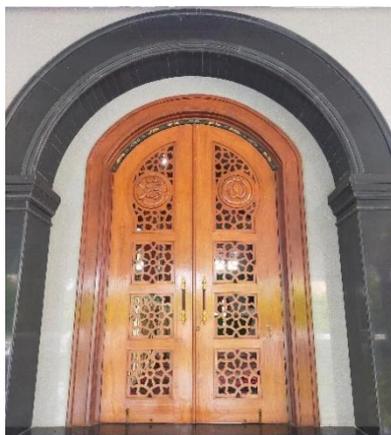
3. Bumi sebagai sumber kehidupan. Sama seperti bumi, pemimpin harus kuat dan memberi. Dapat mengayomi masyarakat dan menjadi tujuan pertama yang dapat diandalkan.
4. Langit merupakan cakrawala sebagai lambang ilmu pengetahuan yang luas. Seseorang yang menyimbolkan langit mempunyai kemampuan, ketrampilan dan kecakapan yang bisa diajarkan untuk orang lain.
5. Angin bertiup kemana-mana. Seorang pemimpin yang menjadikan kehadiran dan pengaruhnya dapat dirasakan oleh orang-orang sekitarnya.
6. Api yang melambungkan keberanian dan keyakinan kuat. Seorang pemimpin saat menghadapi masalah harus merepresentasikan sifat api dengan ketegasan serta keberanian dalam mengambil keputusan.
7. Samudra yang luas, sosok pemimpin yang sabar dan mengikuti kehendak orang banyak.
8. Gunung yang melambungkan sosok pemimpin yang berwibawa dan disegani.



Gambar 4.30 Motif cakra lengkap

Pemakaian motif cakra di Madura cukup luas, terlebih di Bangkalan. Di Bangkalan motif cakra dipergunakan sebagai lambang negara (Keraton Bangkalan), sebagai hiasan batu nisan, hiasan keranda, cungkup asta, bahkan hiasan mimbar Masjid Agung Bangkalan.²¹ Bentuk cakra yang dipakai pada benda-benda tersebut adalah cakra lengkap seperti gambar 30.

²¹ Sulaiman B.A, “*Seni Ukir Madura*”, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981, h.100.



Gambar 4.31 Pintu Masjid Agung Bangkalan

2. *Jangoleng* : Motif ornamen Khas Madura

Ornamen adalah hiasan dekoratif yang diciptakan dengan menginovasi dari bentuk-bentuk yang terdapat di alam. Ornamen pada benda tradisional merupakan tehnik dan ekspresi berdasarkan aturan, norma, dan pola yang sudah ditetapkan, disepakati, dan diwariskan secara turun temurun.²²

Bagi masyarakat Madura, ornamen merupakan sesuatu yang tak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-sehari. Ornamen Madura erat kaitannya dengan benda-benda peralatan yang biasa di pakai, seperti lemari, pintu rumah, balai, jendela, meja, kursi, serta perabotan rumah tangga lainnya. Ornamen Madura di zaman dahulu diukirkan pada barang apa saja yang cocok dan bisa diukir. Hiasan atau ukiran pada perkakas ini sebagian besar serupa tersebut hampir mirip, dan bisa dengan mudah diidentifikasi oleh orang yang sering mengamati hiasan Madura.

Daerah yang terkenal sebagai penghasil ukiran Madura antara lain ukiran Karduluk (Sumenep), ukiran Aeng Tong-Tong (Sumenep), ukiran Gunung Sekar (Sampang), dan beberapa pengrajin di Bangkalan dan Pamekasan yang tidak banyak. Khusus ukiran Karduluk dan Sampang serta Aeng Tong-Tong ini memang hidup dengan produksi yang cukup banyak.²³

Motif hias Madura yang terkenal adalah *jangoleng*, berbentuk ‘*sulur-gelung*’ atau *leg-ellogan* (Jawa: *lung-lungan*). Istilah *Jangoleng* berasal dari istilah

²² Dyan Agustin, et.al, “Kajian Ornamen Pada Rumah Tradisional Madura,” Jurnal Arsitektur *NALARs* Vol.19, No. 2 (Juli 2020).

²³ Sulaiman, h.3.

Karduluk, sebuah daerah ukiran Madura yang terkenal hingga sekarang. Hampir semua seniman ukir dimanapun berada menyukai ukiran *jangoleng* ini, karena memiliki unsur sederhana dalam seni rupa yaitu garis. Garis atau alur yang sederhana serta elastis adalah garis lengkung atau garis bengkok, begitu seterusnya sampai membentuk suluran. Suluran dalam seni ukir selanjutnya menjadi sulur gelung, di Madura dikenal sebagai *Jangoleng*. Jangoleng Madura lebih sederhana, terutama dalam hal isi. Ornamen yang sering digunakan adalah daun atau pokok buah burni biasanya selalu menghasilkan buah dalam jumlah ganjil, yaitu tiga, lima, tujuh, dan seterusnya. Isiannya sederhana berupa daun-daun yang kadang-kadang diperbanyak dan bertindihan.²⁴

Ornamen pada manuskrip mushaf Al-Qur'an Madura menunjukkan kemiripan dengan ornamen pada benda tradisi Madura lainnya. Dari delapan naskah yang diteliti penulis, ada empat naskah yang memiliki ornamen. Satu naskah mempunyai ornamen dibagian awal, tengah dan akhir naskah, satu naskah dengan ornamen di bagian awal dan tengah, dan dua naskah yang hanya diberi ornamen di bagian awal saja. Komposisi ornamen seringkali hanya berupa ornamen utama dan jarang menggunakan ornamen tambahan dan isen.

Di antara beberapa manuskrip Al-Qur'an yang ada, hampir semuanya, menampilkan ukiran dengan garis-garis besar yang tidak detail, dengan komposisi warna hijau, merah, hitam, dan kuning. Pada ornamen Madura komposisi warna tersebut hampir merata. Warna merahnya berasal dari akar mengkudu atau bunga kaktus merah (Madura: *langgem bejeh*). Warna lainnya berasal dari biji ketapang.²⁵

Kemiripan ornamen mushaf kuno dengan benda tradisional bisa dilihat pada gambar berikut :

²⁴ Sulaiman B.A, "*Seni Ukir Madura*", Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.

²⁵ Abdul Hakim, "*Penyalinan Al-Qur'an Kuno Di Sumenep*", Jurnal *Suhuf*, Vol.9, No.2 (Desember 2016), h.354.



Gambar 4.32 Ornamen Jangoleng berupa sulur gelung pada manuskrip mushaf Al-Qur'an milik H.Fathul Mannan. Warna yang digunakan merah, hijau, hitam dan kuning.



Gambar 4.33 Detail ornamen



Gambar 4.34 Ornamen Jangoleng berupa sulur gekung pada manuskrip mushaf Al-Qur'an milik Matnawi. Warna dominan merah.



Gambar 4.35 Detail ornamen.



Gambar 4.36 Motif Jangoleng sulur pada ventilasi masjid Jami' Sumenep



Gambar 4.37 Ornamen jangoleng berupa sulur daun pada ventilasi di Museum Keraton Sumenep

3. Langgar : Tempat Penyimpanan Naskah

Salah satu tempat penyimpanan Al-Qur'an kuno di Madura adalah *langgar* (musholla). Biasanya Al-Qur'an yang disimpan di langgar adalah milik keluarga besar atau Al-Qur'an yang biasa digunakan di langgar. Di bagian ini menjelaskan mengenai fungsi langgar sebagai tempat penyimpanan naskah.

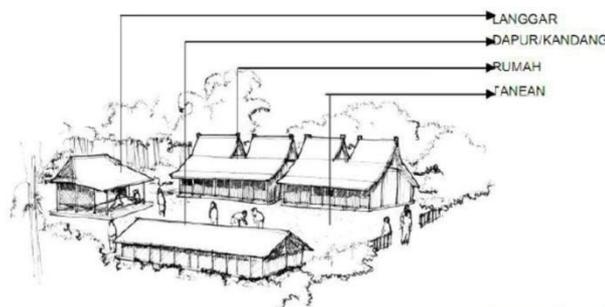
Istilah *langgar* merujuk kepada bangunan kecil (biasanya berbentuk segi empat seperti bangunan masjid tapi lebih kecil) yang ditempatkan di sekitar rumah komunitas muslim. Biasanya bangunan ini dipakai sebagai tempat shalat (kecuali shalat jum'at). Maka dari, langgar sering disebut juga musholla (tempat shalat).²⁶

Bagi masyarakat Madura, *langgar* merupakan sesuatu yang sangat penting. Bahkan ada anggapan "tak berumah jika tak belanggar", ini bukan tanpa alasan, sebab langgar jadi tempat kecil yang fungsinya sangat penting dan harus ada. Meskipun beberapa rumah masih tidak punya langgar, tapi mereka menyisakan lahan kosong untuk konstruksi selanjutnya jika memungkinkan.

Di pedesaan Madura, bangunan ini (langgar) hampir pasti ada di setiap kelompok dan terus eksis sampai sekarang menjalankan fungsinya. Bagi mereka, langgar tak hanya mempunyai fungsi sosial, tapi juga fungsi arsitektural. Langgar adalah satu bangunan dalam *Tanean Lanjhang*. Betapa pentingnya langgar ini, sampai ada anggapan di kalangan masyarakat Madura bahwa *tanean* dianggap tidak lengkap tanpa langgar, atau disebut *camplang* alias *ta' ghenna*.²⁷

²⁶ Mohammad Kosim, "Langgar Sebagai Institusi Pendidikan Keagamaan Islam," *Tadris* Vol.4, No. 2 (2009), h.237.

²⁷ Nor Hasan, "KOBUNG (Bangunan Tradisional Pewaris Nilai Masyarakat Madura Tempo Dulu)," *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, Vol.XIII, No.1 (April 2008) h.72.



Gambar 4.38 Ilustrasi Tanean Lanjhang²⁸

Tanean Lanjhang (halaman panjang) merupakan rumah adat Madura, kumpulan rumah yang terdiri dari beberapa keluarga. Satu kelompok keluarga terdiri 2 hingga 10 rumah, atau dihuni oleh 10 keluarga, yaitu keluarga batih yang masih ada hubungan keluarga kandung, terdiri dari orang tua, anak, cucu, cicit hingga seterusnya. Rumah diatur menurut hierarki dalam keluarga. Barat dan timur merupakan arah yang menunjukkan urutan tua dan muda. Sistem ini sangat mempererat ikatan dalam keluarga. Susunan barat-timur terletak rumah orang tua, anak, cucu, dan cicit dari keturunan perempuan. Kelompok keluarga tersebut disebut *koren* atau rumpun bambu, yang berarti satu keluarga inti.²⁹ Selain langgar, juga terdapat rumah tempat tinggal, dapur, dan kandang sapi.

Dalam *Tanean Lanjhang*, bangunan langgar selalu terletak di ujung halaman barat melambangkan letak Ka'bah yang merupakan kiblat orang Islam saat melaksanakan shalat. Secara arsitektural, langgar berbentuk bangunan berkolong dengan konstruksi kayu jati. Atapnya berbentuk *kampung* dengan penutup genteng. Atap yang menjorok kedepan memiliki lantai kolong yang lebih rendah dari lantai utama, bangunan terbuka memberikan nuansa demokratis. Langgar menyampaikan gambaran khas masyarakat Madura yang mempunyai sifat terbuka dan mudah beradaptasi dengan orang lain serta lingkungan.

Sebuah langgar biasanya dihuni oleh ayah dan anak laki-laki yang cukup umur. Di langgar, anak-anak dari keluarga yang tinggal di *Tanean Lanjhang* belajar

²⁸ Abdul Hakim, "Penyalinan Al-Qur'an Kuno Di Sumenep", Jurnal *Suhuf*, Vol.9, No.2 (Desember 2016).

²⁹ Nor Hasan, "KOBUNG (Bangunan Tradisional Pewaris Nilai Masyarakat Madura Tempo Dulu)," KARSAS: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman, Vol.XIII, No.1 (April 2008).

agama. Sementara anak perempuan tidur di rumah, anak laki-laki diharuskan tidur di langgar. Al-Qur'an kuno dan manuskrip lainnya biasanya disimpan di langgar ini. Al-Qur'an dibungkus dengan kain putih dan diletakkan di kayu atap langgar, atau dibungkus dan ditempatkan dalam kotak. Seiring beredarnya Al-Qur'an cetak, Al-Qur'an tulisan tangan yang disimpan dan dibungkus kain putih jarang dibuka. Oleh karena itu kondisi naskah sangat memprihatinkan.³⁰

Penyimpanan naskah di langgar merupakan wujud kearifan lokal masyarakat Madura. Pembelajaran Al-Qur'an berlangsung di langgar. Oleh karena itu, naskah Al-Qur'an kuno yang disimpan di langgar tidak tercabut akar sejarahnya, tidak seperti jika disimpan di rumah, di museum atau di kolektor. Masyarakat Madura merupakan masyarakat religius (muslim) yang memiliki keunikan tersendiri, karena bangunan seperti itu tidak ditemukan di tempat lain.



Gambar 4.39 Naskah-naskah kuno milik H.Fathul Mannan yang masih disimpan di Langgar Sesepeh milik keluarganya.

³⁰ Abdul Hakim, "Penyalinan Al-Qur'an Kuno Di Sumenep", *Jurnal Suhuf*, Vol.9, No.2 (Desember 2016).

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa:

1. Berdasarkan aspek kodikologinya, manuskrip mushaf Al-Qur'an Madura ditulis dengan tinta hitam dan merah, dengan menggunakan jenis khat Naskhi. Secara keseluruhan, kepemilikan naskah diperoleh dari warisan, karena pemilik saat ini merupakan keturunan dari pemilik pertama sekaligus dianggap sebagai penyalin. Meski kondisi fisik sebagian besar naskah sudah tidak utuh lagi, namun ada beberapa yang kondisinya cukup baik. Sampul naskah Madura ada dua jenis, yaitu sampul dari kulit dan kertas daluang. Jenis alas yang digunakan pada sebagian besar manuskrip Al-Qur'an Madura adalah kertas *daluang*. Juga tidak ada sistem penomoran, baik pada penomoran ayat maupun nomor halaman. Ornamen atau iluminasi mushaf Madura memiliki ciri khas tertentu, yaitu motif *jangoleng* berbentuk 'sulur gelung', yang mempunyai kemiripan dengan ornamen benda tradisional lainnya.
2. Ditinjau dari aspek tekstologinya, manuskrip mushaf Al-Qur'an Madura hampir seluruhnya menggunakan rasm *imlai*, meskipun ada beberapa kata dalam mushaf-mushaf tersebut yang umumnya ditulis dengan rasm *usmani*. Dalam penggunaan tanda baca, yang meliputi harakat, tanda waqaf, dan tajwid, pada umumnya seluruh mushaf telah menggunakan, meskipun dalam kadar yang berbeda. Karena masih banyak mushaf-mushaf kuno yang tidak dilengkapi tanda baca tersebut, maka penggunaan kelengkapan tanda-tanda tersebut bisa disebut sebagai kemajuan tradisi penyalinan mushaf-mushaf Nusantara. Penamaan surah ditulis dengan format "nama surah, jumlah ayat, dan klasifikasi surah (Makiyyah/Madaniyyah)".
3. Manuskrip mushaf Al-Qur'an Madura merupakan produk budaya umat Islam setempat dan dikaitkan dengan tradisi lokal. Seperti simbol *hastabarata* yang merupakan lambang Keraton Bangkalan. Ragam hias pada manuskrip Madura

menyerupai ornamen bangunan atau benda-benda kuno di Madura. Komposisi ornamen berwarna cerah, dengan pola besar dan tidak detail. Menyimpan naskah di langgar merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Madura.

B. SARAN

Pembahasan yang dipaparkan penulis merupakan hasil pengamatan dan observasi mengenai karakteristik manuskrip mushaf Al-Qur'an Madura serta corak budayanya. Seluruh pemaparan dalam tugas akhir ini sudah diusahakan semaksimal mungkin oleh penulis. Penulis menyadari bahwa penyusunan tugas akhir ini masih jauh dari sempurna.

Penelitian ini menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut di bidang ini. Mengingat hanya delapan manuskrip dari ratusan manuskrip yang tersebar di Madura yang tercakup dalam penelitian ini, maka kajian lebih mendalam terhadap manuskrip Madura dapat dilakukan. Lebih lanjut, manuskrip mushaf Al-Qur'an Madura merupakan warisan budaya dan intelektual yang harus dilestarikan dan diarsipkan dengan baik. Pelestarian warisan budaya ini penting untuk menjaga keberagaman intelektual dan sejarah Islam melalui manuskrip Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim

Abdul Hakim, et.al, *Mushaf Kuno Nusantara: Jawa*, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI (2019)

Abdul Hakim, *Khazanah Al-Qur'an Kuno Bangkalan Madura: Telaah Atas Kolofon Naskah*, dalam *Jurnal Suhuf*, Vol.8, No.1, (Juni 2015).

Abdullah Ridlo, "Filologi sebagai Pendekatan Kajian KeIslaman", *Al-Munqidz : Jurnal Kajian KeIslaman*, Vol.8, No.2 (Mei-Agustus 2020), h.205.

Agustin, Dyan, Nur Rahmatul Lailiyah, Mu'ammarr Fadhil, and M Ferdiyan Arya. "Kajian Ornamen Pada Rumah Tradisional Madura." *Jurnal NALARS*, Vol.19, No. 2 (Juli 2020).

Ah Mutam Muchtar, *Corak Fikih Di Madura (Studi Atas Manuskrip Berbahasa Madura 'Miftahul Jannah' di Sumenep Jawa Timur*, *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu KeIslaman*, (Maret 2020).

Agus Permana, Mardani, *Daluang Sebagai Alas Tulis Dalam Proses Penyebaran Islam Di Nusantara*, *Jurnal Al-Tsaqafa* Vol.14, No.02 (Juli 2017)

Amrulloh, Tri Febriandi, *Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Ibrahim Ghozali*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2021.

Bisri Ruchani, et.al, *Katalog Naskah Keagamaan Madura Volume 1 Sumenep*, Yogyakarta: CV Bumi Intaran, 2017

Febriana, Yayuk, *Kajian Manuskrip Mushaf Al-Qur'an di Sergang Batu Putih Madura*", Semarang: UIN Walisongo, 2022.

Hakim, Abdul, *Penyalinan Al-Qur'an Kuno Di Sumenep*, *Jurnal Suhuf*, Vol.9, No.2, (2016).

Hernawan, Wawan, *Menelusuri Para Raja Madura Dari Masa Pra-Islam Hingga Masa Kolonial*, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, No. 2 (2016).

Hidayah, Fajriyatun Nurul, *Sejarah dan Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Zen Usman Buleleng, Bali (Kajian Filologi)*. Semaran: UIN Walisongo, 2022.

Khazinul Alim, "Studi Kodikologi dan Tekstologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an

- Madura*”, Jurnal At-Tahfidz, Vol.5 No.01 (Desember 2023).
- Makmur Abdullah Yusof, “*Manifestasi Khat Naskhi sebagai Tulisan Asas Al-Qur’an: Kajian Terhadap Jenis Khat Naskhi Sebagai Tulisan Asas Dalam Al-Qur’an Mushaf Uthmani*”, Kuala Lumpur: Universitas Malaya (2011).
- Mohammad Kosim, *Langgar Sebagai Institusi Pendidikan Keagamaan Islam, Tadris* Vol.4, No. 2 (2009).
- Mulqi Yagiasa Ulfah, *Perbedaan Tanda Waqaf Antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021.
- Nur Tsaniyah Nasution, *Manuskrip Mushaf Al-Qur’an K.H Hasyim Bantilan Madura (Studi Kodikologi Mushaf Al-Qur’an)*, Semarang: UIN Walisongo, 2023.
- Nor Hasan, *KOBUNG (Bangunan Tradisional Pewaris Nilai Masyarakat Madura Tempo Dulu)*, KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman, Vol.XIII, No.1 (April 2008).
- Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia : Teori dan Metode*, Jakarta: Kencana, 2015.
- Rahmayani, Tati, *Karakteristik Manuskrip Mushaf H.Abdul Ghaffar di Madura*, Jurnal Nun, Vol.3, No.2 (2017).
- Saskia Ainiyah Qotrunada, Dedi Supriadi, Muhammad Nurhasan, *Suntingan Teks Naskah Kitab Al-Futuhatu Al-Mantiqiyah (Kajian Filologi)*, Hijai: Journal on Arabic Language and Literature, Vol.5, No.1 (Januari-Juni 2022).
- Siti Baroroh Baried, et.al, *Pengantar Teori Filologi*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1994
- Subkhan Ridlo, *Khazanah Naskah Keagamaan Di Pamekasan Madura*, Jurnal Al-Qalam, Vol.24, No.2 (2 Desember 2018).
- Sulaiman B.A, *Seni Ukir Madura*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.
- Sulton Hidayat, *Karakteristik Naskah Kitab Tafsi Al-ayat Al-Ahkam Kiai Abu Al-Fadl Senori Tuban Jawa Timur (Tinjauan Kodikologi dan Tekstologi)*, Semarang: UIN Walisongo, 2022.

- Syaifuddin, Muhammad Musadad, *Beberapa Karakteristik Mushaf Al-Quran Kuno Situs Girigajah Gresik*, *Jurnal Suhuf*, Vol.8, No.1 (Juni 2015)
- Umi Masfiah, et.al. *Katalog Naskah Keagamaan Madura Volume 2 (Pamekasan, Sampang, Bangkalan)*, Yogyakarta: CV Bumi Intaran. 2017.

LAMPIRAN

A. Pedoman Wawancara

1. Bagaimana sejarah ditemukannya manuskrip tersebut?
2. Bagaimana asal-usul pemegang manuskrip?
3. Bagaimana sosio-historis penggunaan manuskrip mushaf Al-Qur'an tersebut?
4. Bagaimana proses penyimpanan dan perawatan manuskrip tersebut?
5. Siapa yang merawat manuskrip tersebut hingga kini?
6. Apakah manuskrip tersebut memiliki corak kebudayaan dengan masyarakat Madura?

B. Dokumentasi Kegiatan



Foto ketika penelusuran naskah di Madura, bersama para kolektor naskah daerah Sumenep dan para pemilik manuskrip.

C. Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 4513/Un.10.2/D.1/KM.00.01/11/2023 22 November 2023
Lamp : Proposal Penelitian
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth.
**Koordinator Mesjid Agung Bangkalan
di Kabupaten Bangkalan, Madura**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : NOPRIANI HASIBUAN
NIM : 2004026012
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Madura
Tanggal Mulai Penelitian : 23 November 2023
Tanggal Selesai : 27 November 2023
Lokasi : Mesjid Agung Bangkalan

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



SULAIMAN

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

* Surat ini telah disahkan secara elektronik, untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QRCode di atas.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 4512/Un.10.2/D.1/KM.00.01/11/2023 22 November 2023
Lamp : Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth.

**Pengasuh Pondok Pesantren Sumber Anyar
di Kabupaten Pamekasan, Madura**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : NOPRIANI HASIBUAN
NIM : 2004026012
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Madura
Tanggal Mulai Penelitian : 23 November 2023
Tanggal Selesai : 27 November 2023
Lokasi : Pondok Pesantren Sumber Anyar

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



SULAIMAN

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Nopriani Hasibuan
TTL : Pagaran Jalu-jalu, 11 November 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Desa Pagaran Jalu-jalu, Kec. Lubuk Barumun, Kab.
Padang Lawas, Sumatera Utara.
Email : nopriani_hasibuan_2004026012@walisongo.ac.id

PENDIDIKAN

SDN O5O7 Latong
MDA Lubuk Soripada Hutaibus
Mts.S Al-Mukhlisin Sibuhuan
MAS Al-Mukhlisin Sibuhuan
Yayasan Annur Cimande Bogor

PENGALAMAN ORGANISASI

Himpunan mahasiswa Islam Korkom Walisongo
Ikatan Mahasiswa Tapanuli bagian Selatan (Imatabagsel) UIN Walisongo
Angkatan Muda Padang Lawas